

**KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN  
(Suatu Kajian Tafsir Maudu>'i)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab & Da'wah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**SYAIPUDIN**  
**NIM : 12.16.9.0015**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DA'WAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PALOPO**  
**2016**

**KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN  
(Suatu Kajian Tafsir Maudu>'i)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab & Da'wah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**SYAIPUDIN**  
**NIM : 12.16.9.0015**

Dibimbing oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.
2. Dr. Adilah Mahmud, M. Sos. I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DA'WAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PALOPO**  
**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAIFUDDIN  
NIM : 12.16.9.0015  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Desember 2016  
Yang Membuat Pernyataan

**Syaifuddin**  
**Nim: 12 16 9 0015**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur’a>n** ” yang ditulis oleh Syaifuddin, NIM 12.16.9.0015, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 27 Desember 2016 M, bertepatan dengan tanggal 28 Rabiul Awwal 1438 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

Palopo, 19 Jumadil Ula 1438 H  
16 Februari 2017 M

### Tim Penguji

1. Drs. Efendi P., M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji II (.....)
5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Dr. Adillah Mahmud, M.Sos.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.  
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P., M.Sos.I.  
NIP. 19651231 199803 1 009

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syaifuddin  
NIM : 12.16.9.0015  
Program Studi : Ilmu al-Qur’an & Tafsir  
Judul Skripsi : “Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur’an”.

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu ‘alaikum Wr. Wb.

Palopo, 26 Desember, 2016

Pembimbing I

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.  
NIP: 195305 22 199303 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: "Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur'a>n."

Yang ditulis oleh:

Nama : Syaifuddin  
NIM : 12.16. 9. 0015  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Da'wah

disetujui untuk diujikan pada Ujian *Muna>qasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 26 Desember, 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.  
NIP.195305 22 199303 1 001

Dr. Adillah Mahmud, M.Sos.I  
NIP. 19550927 1991032 001

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul: "Konsekuensi Syirik menurut al-Qur'an."

Yang ditulis oleh:

Nama : Syaipuddin  
NIM : 12.16. 9. 0015  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Da'wah

disetujui untuk diujikan pada Ujian *Muna>qasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 26 Desember 2016

Penguji I

Penguji II

Dr. Abdul Pirol, M. Ag.  
NIP. 19691104 199403 1 004

Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.  
NIP. 19700623 200501 1 003

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)

ر	ra'	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el

م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>h}ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>kara&gt;mah al-aulya&gt;’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zaka&gt;h al-fitri</i>

#### D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
اِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>z\ukira</i>
اُ	d{ammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaz\habu</i>

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	<i>a</i>
	جاهلية	ditulis	<i>ja&gt;hiliyyah</i>
2	fathah + ya’ mati	ditulis	<i>a</i>
	تنسي	ditulis	<i>tansa&gt;</i>
3	kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>kari&gt;m</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
	فروود	ditulis	<i>furu&gt;d</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof**

انتم	ditulis	<i>a 'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>z\awi al-furu&gt;d}</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## PRAKATA

الحمد لله الذي خلق الانسان علمه البيان، والصلاة والسلام على اشرف الاء نبياء والمرسلين  
وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد،

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada kekasihku tercinta, Nabi Muh{ammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan Dr. Rustan S., M. Hum., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan. Dr. Ahmad Syarief Iskandar MM., selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan Dr. Hasbi M. Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.
2. H. Ismail Yusuf. Lc., M.Ag, selaku Pembimbing I dalam penyelesaian skripsi penulis. Dan Ibu Dra. Adillah Mahmud. M.Sos.I, selaku Pembimbing II dalam penyelesaian skripsi penulis. Kepada kedua Pembimbing, penulis ucapan terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing penulis.
3. Drs. Efendi P, M.Sos.I selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Da'wah. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I (Bidang

- Akademik), Dra, Adillah Mahmud M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II (Bidang Administrasi), dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan), serta seluruh jajaran Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.
4. Drs. Syahrudin. M.HI, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Rukman A.R Said, Lc. M.Th.I selaku Sekertaris, Proqram Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, dan seluruh Staf yang telah dengan tulus membantu penulis menyelesaikan segala keperluan yang berkaitan dengan perkuliahan dan skripsi ini.
  5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag, beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
  6. Terkhusus untuk kedua Orang Tua Tercinta, Ayah dan ibu, Yang sampai hari ini tidak pernah mengeluh dalam, Mendidik, Membesarkan dan Menasehati penulis. Kesabaran yang tidak terukur dari sosok ayah membuat penulis tahu bagaimana sayangnya beliau, dan ketegasan dari seorang ibu membuat penulis sadar bagaimana ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perjuangan dan Ketulusan dari keduanya membuat penulis malu untuk mengatakan skripsi ini murni hasil karya pribadi.
  7. Teruntuk kepada Mas Feri Eko Wahyudi yang bersedia meminjamkan sekian banyak referensi dan meluankan waktunya untuk berbagai problem yang dihadapi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun masalah lain.

8. Sahabat-sahabat hebat penulis di FUAD Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2012; Muh. Sollikin, S.Ag, Abdul Ghofur, S.Ag, Suarni S.Ag, Nur Laila, S.Ag, Andi Rubbanullaila R. S.Ag, Asma'ul Husna, S.Ag, Ajar Anggriani, S.Ag, Istiqomah, S.Ag, Syamsidar, S.Ag, Muzayyana, S.Ag, Pargawati, S.Ag, Siti Fauziah, Rahmat Suhaedir, Baiq Rohayani, Siti Khadijah, S.Ag, Hurriyah, dan teruntuk sahabat tangguh penulis yang seatap seperjuangan, Ahmad Arfi, Abdul Kahar, Muh. Sadzali.
9. Buat adik-adikku angkatan 2013: Samsul, Musafir, Ziaul Haq, Mustika Sari, Husnul, Husni, Nurhasanah, dan Andir. Angkatan 2014: Muharis, Riswan, Muis, Sudirman, Al-Gazali, fais, Suharjo, Melisa, Mita Safati, dan Mulyanti. Angkatan 2015: Muh. Yasin, Muh. Syahroni, Azhari Amrullah, Muh. Nur, Darmawan, dan Muh. Hasbi yang telah banyak membantu dan menemani penulis berjuang di area ilmu al-Qur'an dan tafsir ini. Ingat , jadilah pejuang ilmu al-Qur'am dan tafsir yang sesungguhnya dan jangan pernah mundur dari perjuangam yang mulia ini. Jadilah orang yang tulus dan ikhlas, niscaya adik-adikku sekalian akan menjadi orang-orang pilihan.
10. Spesial buat para Sa>biri>n Asrama al-Abrar, Samsul, Darsam, Abdul Rahman, Rahman Jasmin, Abdul Kahar, Muh. Sadzali, Muh. Syahroni, Amril, Muh. Faisal Lamin, Ahmad Yasin, Ismail, Hamzah Aras, Muh. Tarmidzy, Alimuddin Hasibuan, Haerullah, Andrianto, Abdul Salam, Muharis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., jualah penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan

semoga bantuannya dinilai sebagai amal s{aleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya.

*A>min ya> Rabb al-‘A>lami>n*

Palopo, 15 Desember 2016

Penulis



x

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Kerangka Pikir .....	14
<b>BAB II ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT SYIRIK DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Syirik.....	16
B. Term yang Menunjuk Syirik Dalam Al-Qur'an.....	21
C. Jenis-jenis syirik.....	29
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SYIRIK DALAM AL-QUR'AN... 42</b>	
A. Bentuk-Bentuk Syirik Dalam al-Qur'an .....	42
B. Sebab-Sebab Timbulnya Syirik .....	47
C. Larangan Syirik Dalam al-Qur'an.....	66
<b>BAB IV SYIRIK DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>77</b>
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Syirik dalam al-Qur'an.....	77

B. Pandangan Mufassir Tentang Syirik.....	86
C. Analisis Ayat-ayat Tentang Syirik .....	99
D. Akibat dan Ancaman Bagi Pelaku Syirik .....	108
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran .....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>134</b>



## ABSTRAK

Nama : Syaifuddin  
NIM : 12.16.9.0015  
Judul : Syirik Menurut al-Qur'an

---

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini sebagai kajian utama adalah konsekuensi syirik menurut al-Qur'an. Adapun sub pokok masalahnya yaitu : Pertama, Apa pengertian syirik menurut al-Qur'an? Kedua, Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syirik? Dan ketiga, bagaimana akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an?

Penelitian ini bertujuan : Pertama, untuk mengetahui mengenai pengertian syirik menurut al-Qur'an. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syirik. Ketiga, untuk memahami akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an.

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu mengumpulkan bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ilmu Tafsir tematik. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan penelitian-penelitian di bidang Tafsir dan sumber referensi pendukung lainnya. Khususnya yang berkaitan erat dengan syirik baik dibahas secara khusus dan eksplisit ataupun sekedar bagian kecil dari sub bab dalam sebuah buku.

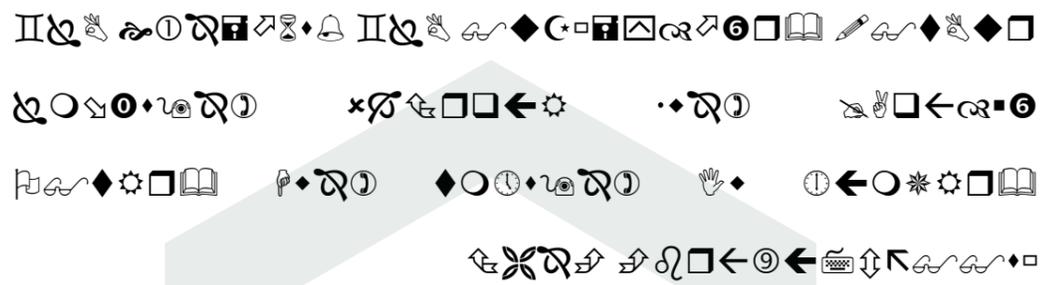
Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Allah atau menyembah sesuatu selain Allah. (2) dalam al-Qur'an telah dikelaskan bahwa semua dosa dapat di ampunkan kecuali syirik karena syirik termasuk dalam kategori dosa besar, sehingga segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah swt, perbuatan yang dilakukan dianggap menzhalimi Allah swt dan menzhalimi dirinya sendiri karena melanggar hak Allah swt dan melakukan larangannya. (3) perbuatan syirik mencelakakan seseorang baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Karena menyimpang dari ajaran tauhid, sehingga seseorang yang berbuat syirik amal ibadahnya tidak diterima dan dapat mengeluarkan pelakunya dari agama islam dan menjadikannya kekal dalam api neraka.



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul/nabi-nya. Ia adalah satu-satunya agama yang diterima disisinya. Dari segi akidah, bisa dikatakan sebagai ajaran yang tetap dan utuh, artinya sejak semula mempunyai corak yang sama, yakni ajaran tauhid. Ajaran ini sejak Nabi Adam hingga Muhammad SAW adalah sama, tidak mengalami perubahan.<sup>1</sup> Karena ajaran tersebut berasal dari sumber yang sama yakni wahyu Allah. Dalam hal ini al-Qur'a>n menyebutkan bahwa Allah tidak pernah mengutus seorang rasulpun kecuali mengajarkan tauhid sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya' / 21: : 25



Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. II; Jakarta:Raja Grafindo Persada,1994), h. 120.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Diponegoro, 2011) h. 324

M. Quraish shihab menjelaskan bahwa seandainya kaum musyrik mau memperhatikan tuntunan wahyu, tidak lengah dan tidak berpaling, pasti mereka akan sampai kepada kesimpulan bahwa kepercayaan mereka sungguh batil dan akan mengetahui pula bahwa kami telah mewahyukan kepadamu bahwa tidak ada tuhan penguasa dan pengatur langit dan bumi yang wajib disembah kecuali Aku dan Kami tidak mengutusmu wahai Nabi Muhammad, kecuali untuk mewahyukan kepadamu prinsip pokok itu *dan* demikian juga, *Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya* masing-masing prinsip dasar yang sama, yakni: “*Bahwa tidak ada tuhan* pencipta dan pengatur alam raya, lagi berhak disembah *melainkan Aku, maka* karena itu *sembahlah Aku* sendiri oleh kamu semua dan jangan kamu mempersekutukanku dengan apa dan siapa pun.<sup>3</sup>

Konsep ketuhanan serupa ini tersimpul dalam suatu kalimat *thoyyibah* (suci), yaitu “*La> illaha illa Allah*” (tiada Tuhan (*Ilah*) melainkan Allah). Kata *Ilah* dalam bahasa Arab berarti juga “*ma’bud*” (yang disembah), yaitu suatu Yang Maha Agung dan berkuasa, yang patut disembah dan ditaati sepenuh hati. Dari keesaan Tuhan yang ditegaskan dengan penegasan seperti itu, dan dengan aneka macam metode penegasan, yang mengesakan *al-ma’bud’Zat* yang berhak disembah’ yang segala makhluk menuju kepada-Nya dengan beribadah dan melakukan ketaatan; kesatuan sumber dari situ semua makhluk dapat memperoleh sumber-sumber syariat dan perundang-undangannya dan kesatuan *manhaj* yang mengatur kehidupan manusia

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an vol 8*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 437

dalam semua jalan hidupnya.<sup>4</sup> “*La Ilaha Illa Allah*, yang lazim juga disebut *kalimat tauhid* merupakan pandangan dasar yang paling esensial mengenai konsep ketuhanan yang telah diwahyukan oleh Allah melalui Nabi-Nabinya.<sup>5</sup>

Kewajiban seorang hamba terhadap Tuhan yang pertama dan paling utama ialah mentauhidkan Allah dengan semurni-murninya. Apabila mentauhidkan Allah adalah merupakan hak Allah atas hamba-hambanya, yang berarti bahwa mentauhidkan Allah merupakan kewajiban mutlak bagi setiap hamba yang harus ditempuhnya dalam keseluruhan hidup. Sebaliknya menyekutukan Allah merupakan suatu perbuatan yang sangat diharamkan, termasuk suatu dosa yang paling besar, lagi merupakan dosa yang tidak terampunkan dihadapan Allah.<sup>6</sup> Allah swt. Berfirman dalam Q.S. an-Nisa/4: 48



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, dengan judul Tafsir fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan al-Qur'an jilid 1, (Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press, 200), h. 271

<sup>5</sup> Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71

<sup>6</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Cet. I; Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 75

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.<sup>7</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini bahwa, Allah menegaskan kepada hamba-hambanya bahwa dia sama sekali tidak mengampuni dosa seseorang yang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya: dan bahwa Dia akan mengampuni dosa siapapun yang dikehendaki-Nya dan tidak akan menyiksanya, kecuali dosa syirik. Yang demikian itu karena syirik merupakan puncak kerusakan ruh dan kesesatan akal. Setiap kebaikan yang dicampuri syirik tidak akan kuat untuk melemahkan segala kerusakan syirik itu, disamping tidak akan mendekatkan ruh kepada Tuhannya, karena ia telah terbagi antara para sekutu dengan Allah Ta'ala. Padahal, Allah hanya akan menerima kebaikan yang diikhlasakan kepada-Nya.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk kedzaliman yang terbesar adalah perbuatan syirik yakni penyimpangan dari konsep tauhid tersebut. Sebagai contoh ialah mengakui adanya Tuhan-tuhan disamping Allah, atau menyamakan Tuhan dan sebagainya. Telah banyak usaha manusia untuk menemukan dan merumuskan siapa sebenarnya pencipta, Yang Maha Kuasa itu ? Hingga demikian banyak muncul dugaan, yang kemudian menjadi keyakinan yang diikuti oleh orang lain, mulai kepercayaan yang paling primitif sampai yang paling modern. Demikianlah kita temukan sampai sekarang ini bermacam-macam kepercayaan. Ada yang mempercayai dewa-dewa,

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 97

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi juz IV. (Cet. II; Semarang: Toha putera, 1993), h. 95

ada juga yang menyembah Tuhan yang berbilang dan bahkan ada pula yang menyembah benda-benda tertentu sebagai perantara untuk mengantarkannya kepada Tuhan yang gaib itu.<sup>9</sup>

Untuk inilah rupanya sejak lama, sejak mula keberadaan manusia dibumi ini, telah mulai diutus Allah para Rasul-Nya. Bahkan manusia pertama itu sendiri adalah Rasul Allah. Mereka datang membawa keterangan dan petunjuk-petunjuk, melepaskan manusia dari kesesatan dan membimbing mereka kearah tujuan yang benar, yakni membimbing manusia mencapai tujuan hidupnya, sehingga dapatlah manusia hidup dengan menjalankan fungsinya di dunia dan karenanya akan diperolehnya kedamaian kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini masih banyak di antara manusia yang sering terombang-ambing dalam menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapi dalam hidupnya. Segala upaya telah dikerahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, bahkan tidak sedikit dari mereka memilih jalan pintas menghalalkan apa-apa yang tidak diridhaiNya, diantara mereka ada yang datang ke paranormal/dukun untuk mendapatkan jodoh yang diidam-idamkan dan jabatan yang tinggi, ada pula yang rela menempuh jarak yang sangat jauh demi menggantungkan diri ditempat-tempat keramat yang dianggap dapat mendatangkan manfaat. Padahal tidak ada satupun yang bisa mendatangkan manfaat ataupun mudharat kecuali Allah swt.

---

<sup>9</sup> Kaelany HD, *op. cit.*, h. 12

Melihat fenomena di atas, inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk perlu mengetahui lebih lanjut tentang ketegasan Al-Qur'an mengenai begitu besar ancaman orang yang telah melakukan perbuatan syirik. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini kemudian dapat membuat seseorang termotivasi dalam mengembalikan Aqidah umat islam untuk senantiasa berada pada keyakinan yang benar kepada Allah swt.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengertian syirik menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syirik ?
3. Bagaimana akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman mengenai makna syirik ?
2. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang syirik ?
3. Untuk memahami akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang syirik menurut al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui seperti apa syirik yang terdapat dalam al-Qur'an

### **E. Tinjauan pustaka**

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan beberapa referensi baik berupa buku atau dalam bentuk buku lainnya, yang terkait dengan pembahasan. Dari sini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan bukunya *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Dalam buku ini, penulis menjelaskan tentang aqidah dan manhaj yang benar dari kitab para ulama terdahulu dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur'an dan as-sunnah, penjelasan para sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, serta para ulama yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Termasuk di dalamnya adalah pesan-pesan terkait dengan aqidah yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban yang paling besar yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah. Karena sesungguhnya sempurna dan tidaknya suatu amal, diterima dan tidaknya, bergantung kepada aqidah yang benar.

*Kedua*, Zainal Arifin Djamis, dalam bukunya *Aqidah dan Syariah*. Memberi penjelasan tentang bagaimana bentuk-bentuk syirik dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal yang menjadi nilai plus dari buku tersebut ialah usaha untuk menanggulangi masalah penyelewengan aqidah. Tidak ada jalan selain dari meningkatkan ke-imaan. Dari iman inilah bertolaknya amal saleh.

*Ketiga*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Noktah-Noktah Dosa, Terapi Penyakit Hati* (edisi terjemah). Dalam buku ini menjelaskan dosa yang dilakukan manusia, tak terhingga banyaknya, beragam dan bervariasi, sehingga nyaris mengotori langit Allah. Ketika manusia melakukan dosa dan dosa ini semakin bertambah dan menumpuk, ia akan berubah menjadi tabir yang menghalangi seseorang untuk melihat kebenaran yang terpampang dihadapannya. Salah satu pembahasannya adalah mengenai syirik dan macam-macamnya.

*Keempat*, Syaikh Muhammad Quthb, *Melawan Syirik dan Ilhad*, (edisi terjemah). Dalam buku ini menjelaskan syirik sebagai penyimpangan terhadap iman dan tauhid yang menjadi pertanda kemerosotan bagi manusia, dengan berlaku syirik berarti manusia menyimpang dari fitrahnya yang lurus. Karna ia punya efek destruktif karena tidak ada lagi ditakuti dan dipatuhi. Dimana penulis buku tersebut memberi solusi agar semua penyimpangan itu tentu saja harus dilawan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memantapkan iman dan ketauhidan.

*Kelima*, Endra K. Prihadi, *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*, penulis buku ini mencoba mengintegrasikan pendapat para ahli, dengan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Disini penulis berusaha mencari permasalahan kemusyrikan

sebagai fenomena dalam masyarakat. Karna di indonesia terdapat beragam kebudayaan yang melekat seringkali bertolak belakang dengan aqidah keislaman. Namun ada sebagian masyarakat yang sudah terlanjur menjalankan dan melayani kebudayaan itu sebagai dari kehidupan dan dijalankan secara turun menurun.

Pada permasalahan ini, penulis berupaya mencari pembahasan syirik dari berbagai referensi, baik itu dari kitab-kitab para mufassir maupun dari catatan, artikel, buku dan sebagainya mengenai persoalan syirik, kemudian memunculkan beberapa ide-ide sehingga dapat penulis jabarkan sedemikian rupa agar lebih mdah untuk dipahami tentang bagaimana bahaya perbuatan syirik.

Ulasan penulis seputar tentang syirik dalam penelitian ini sebenarnya sudah sangat jelas dengan memunculkan ayat-ayat yang terkait dengan syirik serta memberikan penjelasannya. Hanya saja, buku kajian yang dihadirkan oleh penulis ini tidak terfokus pada pembahasan mengenai syirik saja, sementara fokus kajian peneliti adalah mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan masalah syirik dengan berbagai fenomena yang akan melengkapi uraian mengenai bahaya syirik.

Jika diperhatikan secara seksama, dari buku pertama hingga buku kelima, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat mengenai syirik tersebut di dalam skripsi ini. Terlebih lagi, belum ada yang secara spesifik membahas mengenai syirik. Sehingga penulis pada penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini lebih mengacu pada

konsekuensi syirik saja. Inilah yang mendorong penulis sehingga mengangkat judul skripsi *konsekuensi syirik menurut al-Qur'an*.

#### **F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Judul skripsi ini adalah syirik menurut Al-Qur'an. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

##### **1. Syirik**

Secara bahasa syirik berasal dari akar kata '*sya>ri>ka, yasyraku, syari>kan*, yang mempunyai arti bersekutu, berserikat dengan dia.<sup>10</sup> Sedangkan syirik menurut istilah ialah perbuatan yang memperskutukan Allah dengan sesuatu yang lain.<sup>11</sup> Orang yang melakukan syirik disebut musyrik, seorang musyrik melakukan suatu perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda) yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah seperti menuhankan sesuatu selain Allah dengan menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT.

Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan Nya. Karena, Dialah yang telah menciptakan, memberikan rezeki dan kenikmatan kepada makhluk-makhluk-Nya. Dengan demikian, Dialah satu-satunya yang berhak

---

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 198.

<sup>11</sup> Ja'far subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 230.

ditauhidkan dan tidak disekutukan dengan apapun. Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak boleh disembah kecuali hanya Dia. Jika memiliki kehendak pasti terjadi dan jika tidak memiliki kehendak maka tidak akan terjadi. Dia tidak memiliki anak, orang tua, padanan, pengganti dan menteri. Dia adalah yang maha esa, tidak melairkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada menyamai-Nya satu pun.<sup>12</sup>

## 2. *Tafsir Maudu'i*

Secara bahasa, kata *tafsir* dalam bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari asal kata *fassara – yafassiru – tafsi>ran* yang berarti keterangan atau uraian.<sup>13</sup>

Kata *tafsir* berarti ‘menerangkan sesuatu yang masih samar’ serta ‘menyingkap sesuatu yang tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata, *tafsir* berarti ‘menjelaskan makna kata yang sulit dipahami maknanya.’<sup>14</sup> Menurut Manna’ Khalil al-Qathan pengertian etimologinya adalah menjelaskan, menyikap dan menerangkan makna yang abstrak.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Adnan Tharsyah, *Ma>dza> Yuhibbuhulla>hu wa Yabghadhuhu*, diterjemahkan oleh Vivi Sofia Anita, dengan judul *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 418

<sup>13</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu tafsir*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 141

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab dan Kawan-Kawan, “*Ensiklopedia al-Qur’a>n; Kajian Kosakata*”, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 975.

<sup>15</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahi>s Fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, (Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, tt) h. 323.

Secara bahasa, kata *maudu'i* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari kata (وضع) yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.<sup>16</sup> Tafsir *tematik/maudu'i* adalah suatu metode tafsir al-Qur'an dan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu.<sup>17</sup> Kemudian ayat-ayat tersebut diurutkan sedemikian rupa, baru selanjutnya ditafsirkan dari berbagai segi secara terpadu.<sup>18</sup>

Setelah itu disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>19</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

#### 1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni metode tafsir *maudu'i*, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan

---

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op. cit*, h. 1565

<sup>17</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 37.

<sup>18</sup> Nina Aminah, *pendidikan kesehatan dalam al-Qur'a>n*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 42

satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>20</sup>

Penulis berusaha mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur'a>n yang kemudian dihimpun dengan metode tafsir *maudu>'i*, menyusun dengan kemudian menyimpulkan pada pokok-pokok bahasan yang sistematis. Sehingga tampak jelas dari segala aspek, dan menilainya dari kriteria pemahaman yang benar.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'a>n yang berkenaan dengan syirik kemudian memilah dan memilih beberapa ayat untuk mewakili poin-poin setiap bahasan.

## 2. Pengumpulan Data

Mengenai pengmpulan data penulis menggunakan metode atau teknik *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'a>n dan penafsirannya, serta sebagai penunjangannya yaitu buku-buku keislaman yang membahas baik secara khusus maupun umum tentang syirik.

## 3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengelola

---

<sup>20</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'iy: Dirasah Manhajiah Maudu'iy*, diterjemahkan oleh suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

data untuk kemudian mencoba untuk diinterpretasikan kedalam konsep yang kiranya bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

#### 4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan dua macam metode yaitu:

##### a. Metode Deduktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

##### b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

##### c. Metode komparatif

Yaitu metode penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

#### **H. Kerangka Fikir**

Kerangka fikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh hasil yang benar-benar valid.

Syirik adalah salah satu pembahasan yang tak terlewatkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, metode yang penyusun gunakan adalah mencari dalil-dalil dari al-Qur'an (kajian tafsir *maudu'i*) dan al-Hadis tentang syirik dan

pandangan al-Qur'an mengenai syirik serta akibat dan ancaman bagi mereka yang melakukan perbuatan syirik. Setelah itu, peneliti mencari sumber-sumber referensi lain yang diharapkan dapat menambah nilai keotentikan penelitian ini.



## BAB II ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian Syirik

Syirik dalam *kamus besar bahasa indonesia* adalah penyekutuan Allah dengan yang lain.<sup>1</sup> Kata syirik tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti sekutu, sejawat (*partner*).<sup>2</sup> Dalam *maq>yisi al-lughoh* dikatakan bahwa kata syirik menunjukkan makna *muqa>ronah* (berbanding atau bersamaan dalam sesuatu) dan *khila>f infiro>d* (lawan dari kesendirian) yaitu manakala sesuatu dimiliki berdua, tidak dimiliki sendiri.<sup>3</sup> Sedangkan Ibnu Manzhur dalam kitabnya *lisanul 'arab*, berbuat syirik pada Allah yaitu menjadikan adanya sekutu atau *partner* bagi Allah dalam hal kepemilikan alam semesta.<sup>4</sup>

Sedang menurut istilah, syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Tuhan atau menyembah sesuatu selain Allah.<sup>5</sup> Sedangkan menurut M. Qurais Sihab bahwa syirik adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap makhluk. Dia menyebutkan bahwa syirik itu *polytheisme* yaitu keyakinan akan banyaknya Tuhan dan setiap Tuhan mempunyai

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 1075

<sup>2</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis al-lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 265

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Indonesia – Arab*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 816

<sup>4</sup> Ibnu Manzhur al-fariqy Al-Mishri, *lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), h. 449

<sup>5</sup> Pius Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 718

kekuatan. Karena masing-masing Tuhan memiliki kekuatan maka akan muncul rasa takut dalam hati orang yang menyembahnya.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an sendiri syirik tidak selamanya ayat-ayat yang menggunakan kata *syaraka* bermakna menyekutukan Allah swt. di antaranya ayat yang dimaksud adalah:

1. Q.S. Taha/20: 32 (tentang permohonan nabi Musa kepada Allah untuk dijadikan Harun sebagai sekutu/teman-nya)



Terjemahnya:

Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.<sup>7</sup>

Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan kata *Asyrikhu fi> amri* jadikanlah dia sekutu bagiku dalam kenabian dan kerasulan. Maksudnya ialah, jadikanlah dia sekutu dalam urusan risalah, sehingga kami dapat saling menolong dalam melaksanakannya menurut cara yang dapat mengantarkan kepada tujuan terbaik.<sup>8</sup> Sedangkan M. Qurais Sihab menjelaskan makna ayat ini ialah permohonan Nabi Musa as. Berkaitan dengan tugas kenabian, yang tentu saja banyak dan beraneka ragam, yang antara lain dapat bahkan seyogianya dipikul oleh kaum beriman dalam menghadapi segala urusan khususnya yang berkaitan dengan dakwah.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> <http://qifti.blogspot.com>, Musyrik-dalam-studi-Qur'an-surat-Nahl-36.html, diakses pada, 14-06-2012.

<sup>7</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 313

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XVI op. cit., h. 191

<sup>9</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8 op. cit., h. 295

2. Q.S Az-Zumar/39: 29 (kata *syuraka*<> bermakna orang-orang berserikat)



Terjemahnya:

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi ayat ini berkaitan dengan keadaan orang musyrik yang menyembah sesembahan-sesembahan yang banyak. Dia senantiasa sesat dan kebingungan, tidak tahu yang manakah di antara sesembahan-sesembahan itu yang patut dia sembah, dan kepada yang manakah di antara mereka akan bersandar, dan kepada siapa dia akan meminta rezeki, dan kepada siapa pula ia akan meminta pertolongan.<sup>11</sup>

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan bagi orang mukmin yang meng-Esakan Allah dan bagi orang kafir yang mempersekutukan-Nya, dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan yang menunjuk kepada kekeliruan anutan orang-orang musyrik yang menyembah banyak

<sup>10</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 461

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz.XXII op. cit.*, h. 303

Tuhan, dia tidak mengetahui Tuhan manakah yang harus disembah dan dia harus meminta rezekinya? Orang mukmin dia hanya menyembah Allah sendiri-Nya, dia hanya berusaha untuk meridhakan Tuhannya saja yang melimpahkan rahmat dan nikmat atas dirinya.<sup>12</sup>

3. Q.S. Asy-Syura/42: 21 (kata *syuraka* < bermakna sekutu-sekutu)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ سِوَى اللَّهِ لَئِنْ دَعَوْهُمْ لَيَنبَغِينَ لَهُمْ أَعْيُنٌ يَرُؤْنَ أَعْيُنَ اللَّهِ عَالِمِ الْغُيُوبِ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ  
 أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنُ فِيهِمْ مَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ وَمَا يَكُونُ لَهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَحْسَابُ

Terjemahnya:

Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka Telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.<sup>13</sup>

M. Qurais} S{ihab memberi penjelasan bahwa pertanyaan yang diajukan ayat di atas mengandung penolakan terhadap sikap orang-orang musyrik sekaligus kecaman terhadap mereka. Ini karena kepercayaan berhala-berhala, atau bahkan ide-ide yang bertentangan dengan nilai Tauhid yang kemudian menghasilkan sikap hidup yang keliru dan sesat, adalah serupa dengan keberagamaan.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Hasbi al-Siddiqi, mereka tidak mengikuti apa yang Allah syariatkan, yaitu agama yang lurus, tetapi mereka mengikuti apa yang disyariatkan

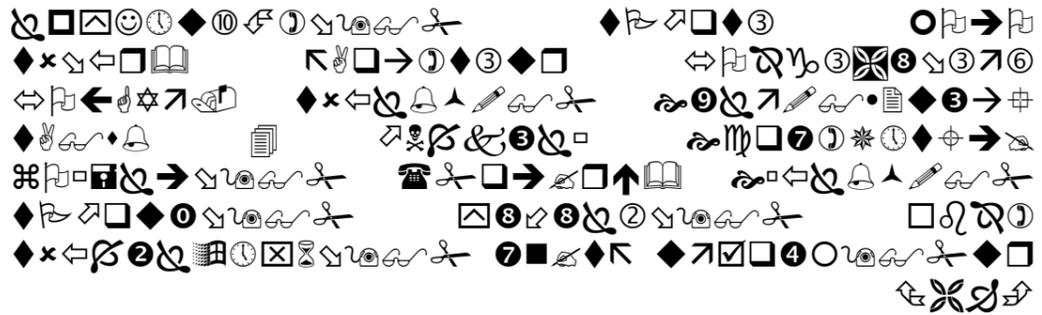
<sup>12</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir, Jilid. 4, op. cit.*, h. 3443

<sup>13</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 481

<sup>14</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 12 op. cit.*, h. 147

oleh setan-setan, baik jin maupun manusia. Mereka mengharamkan apa yang diharamkan oleh setan-setan itu dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh setan-setan seperti bangkai, darah dan judi. Bahwasanya sekalian orang yang menzalimkan diri sendiri dengan mensyariatkan apa yang diizinkan Allah, memperoleh azab yang keras di dalam jahannam.<sup>15</sup>

Kata *syuraka* yang dimaknai sekutu-sekutu juga terdapat pada Q.S. An-Nahl/16: 27



Terjemahnya:

Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang Karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" berkatalah orang-orang yang Telah diberi ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari Ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir",<sup>16</sup>

M. Qurais Sihab menafsirkan kata *tusya>qqu>n* terambil dari kata *syaqqa*, yakni *membelah* sesuatu dan memisahkan dari bagiannya. Dari sini, ia digunakan dalam arti *perselisihan*, *perbedaan*, dan *permusuhan* menyangkut hal-hal yang semestinya tidak diperselisihkan, kemusyrikan para pendurhaka mestinya tidak

<sup>15</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir, Jilid. 5, op. cit.*, h. 3582

<sup>16</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 270

terjadi. Mereka seharusnya menyatu dan berhubungan harmonis dengan para penganut tauhid karena tauhid adalah fitrah yang menghiasi jiwa semua manusia. Dengan kemusyrikan itu, mereka membelah persatuan kemanusiaan dan memisahkan diri. Keterbelahan dan keterpisahan itu menjadikan kedua pihak bagaikan tidak dapat menyatu lagi.<sup>17</sup>

Demikian pula dengan Ahmad Mustafa al-Maragi, maksud dari *tusya>qqu>na fi>him* ialah bantahannya terhadap para nabi dan pengikutnya mengenai urusan mereka, dan pengakuannya bahwa mereka memang sekutu-sekutu. Pertanyaan mereka mengenai sekutu-sekutu itu dimaksudkan sebagai perolokan dan penghinaan terhadap urusan mereka, karena mengatakan, ‘‘jika benar apa yang kamu sekutukan itu, bahwa kami akan ditimpa azab, maka berhala-berhala akan memberi syafaat kepada kami.<sup>18</sup>

## B. Term yang Menunjuk Syirik

### 1. Kata *syaraka*

Kata *syaraka* dengan segala bentuk perubahannya di dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 107 kali. Sedangkan ayat yang berbicara tentang *musyrik* / pelaku syirik sebanyak 51 ayat,<sup>19</sup> diantara ayat yang dimaksud adalah:

Q.S. al-Baqarah/2: 221



<sup>17</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, *op. cit.*, h. 567

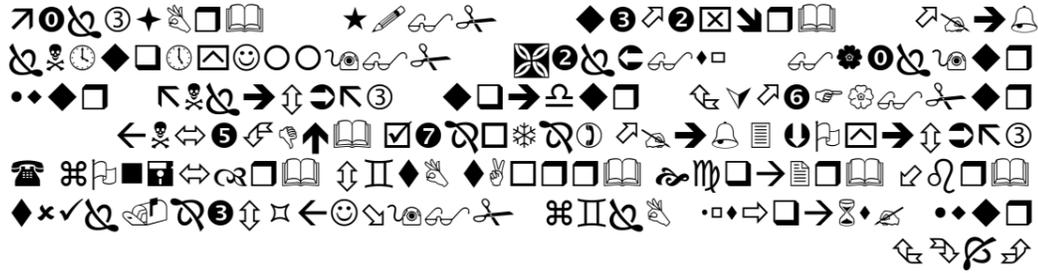
<sup>18</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XIII, *op. cit.*, h. 128

<sup>19</sup> Muhammad Fua>d ‘Abd al-Ba>qi>, *al-Mu’jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur’a>n al-Kari>m*, (Cet. II; Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1981), h. 378



Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.<sup>21</sup>

Q.S. al-An'am/6: 14



Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah akan Aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintah supaya Aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."<sup>22</sup>

2. Kata al-Fitnah

Kata *al-Fitnah* dalam al-Qur'a>n dengan segala perubahan katanya terdapat sebanyak 34 kali.<sup>23</sup> Adapun kata fitnah yang seakar dengannya yang menunjukkan makna syirik hanya 1 kali dari 34 ayat dalam al-Qur'an tersebut, adapun ayat yang dimaksud adalah terdapat dalam Q.S. an-Nisa/5: 91



<sup>21</sup> Ibid, h. 16

<sup>22</sup> Ibid, h. 129

<sup>23</sup> Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m, op. cit.,* h. 512



Terjemahnya:

Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah mereka dan Bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.<sup>24</sup>

Ahmad Mustafa al-Maragi ketika memaknai kata *al-fitnah* dalam ayat diatas sebagai syirik.<sup>25</sup> Dalam menjelaskan ayat di atas ia mengatakan bahwa, setiap kali mereka (kaum munafik) diseru kepada kemusyrikan mereka berbalik dan berubah kepadanya. Mereka ingin mendapatkan keamanan dari pihak kaum Muslimin, baik dengan menampakkan keislamannya maupun dengan mengadakan perjanjian untuk berdamai dan tidak memeranginya. Kemudian, manakala kaum musyrikin menekan mereka supaya musyrik atau membantu memerangi kaum Muslimin, mereka pun berbalik bersama kaum musyrikin. Demikianlah mereka berbuat, mereka benar-benar telah melakukan kemunafikan.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Tim Syaamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. I; Bandung: Sigma Publising, 2010), h. 92

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk dengan Judul, *Tafsir al-Maragi, Juz IV* (Cet. II; Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), h. 186

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 188

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi menjelaskan ayat di atas dengan mengatakan, setiap kali mereka diajak kembali kepada syirik, mereka mengamalkan syirik itu lebih dari pada yang sudah-sudah. Mereka ingin memperoleh keamanan dari pihak Muslimin dengan jalan melahirkan Islam atau berdamai tetapi apabila mereka diajak untuk menyerang kaum Muslimin, maka mereka pun lebih jahat lagi.<sup>27</sup>

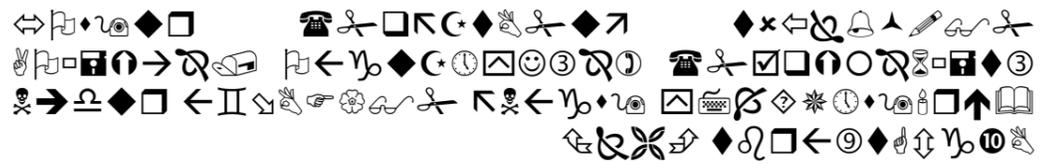
M. Qurais Sihab memaknai kata *al-Fitnah* dalam ayat ini sebagai syirik, menurutnya, ayat ini uraian tentang orang-orang munafik yang akan segera ditemukan dalam masyarakat madinah. Nanti dalam waktu yang tidak lama, *kamu*; wahai orang-orang beriman *akan mendapati golongan-golongan lain*, dari golongan orang-orang munafik *yang bermaksud* dengan menyatakan kepada kamu bahwa, mereka beriman *supaya aman dari kamu*, yakni tidak mendapat gangguan, kritik atau celaan, bahkan siksa *dan aman pula dari kaum mereka* dengan menampakkan kekufuran mereka sehingga dianggap tidak berpihak kepada kaum muslimin. *Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah*, yakni syirik, kedurhakaan dan sebagainya, *mereka pun terjun ke dalamnya*, yakni terlibat dengan sangat dalam dan bersungguh-sungguh mengerjakannya.<sup>28</sup>

### 3. Kata *Zhulum*

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 1*. (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 889

<sup>28</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol.ume 2*. (Cet. V; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 548

Kata *zhulum* dalam al-Qur'an dengan segala perubahan katanya terdapat sebanyak 321 kali.<sup>29</sup> Adapun kata *zhulum* yang bermakna syirik sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an. Diantaranya terdapat pada surah al-An'am: 82



Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>30</sup> (Q.S. al-An'am: 82)

Ahmad Mustafa al-Maragi ketika memaknai kata *Al-Zulmu* dalam ayat di atas sebagai Syirik di dalam akidah atau ibadah.<sup>31</sup> Menurutnya, yang dimaksud dengan *al-Zulmu* di sini adalah sesuatu yang membaurkan keimanan seseorang kepada Allah, sehingga keimanan itu berkurang, yaitu syirik di dalam akidah atau ibadah. Umpamanya menjadikan penolong selain Allah, dengan bersama-sama dengan-Nya atau tanpa Dia ia dimohon pertolongannya. Maka, ia diagungkan seperti dia diagungkan, dan dicintai seperti dia dicintai, karena keyakinan bahwa ia kuasa untuk mendatangkan manfaat atau kemudharatan dengan sendirinya, atau dengan pengaruh terhadap kehendak dan kekuasaan Allah. Jadi, yang dimaksud disini bukan kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri karena melakukan sebagian kemudharatan, atau meninggalkan sebagian manfaat, karena tidak tahu atau

<sup>29</sup> Muammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, *op. cit.*, h. 434-439

<sup>30</sup> Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 138

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. VII *op. cit.*, h. 300

meremehkan. Bukan pula kezaliman terhadap orang lain dengan sebagai tindakan dan hukumannya.<sup>32</sup>

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi ketika memaknai kata *al-Zulmu* dalam ayat di atas sebagai syirik. Menurutnya, orang-orang yang beriman akan Allah dan Rasul-Nya, menjalani jalan-jalan yang dibenarkan dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman, seperti syirik, itulah orang-orang yang mendapat perlindungan sempurna di dunia dan akhirat. Tak ada sesuatu yang ditakuti terhadap mereka dan tidak pula mereka bergundah hati.<sup>33</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan M. Qurais Sihab ketika memaknai kata *al-Zulmu* dalam ayat di atas sebagai syirik, menurutnya, *lam yalbasu/tidak mencampuradukkan* mengandung makna dua hal yang serupa tetapi tidak sama dalam satu waktu. Syirik atau mempersekutukan Allah swt. Adalah menggabung dua hal yang serupa, yang pertama mengakui ketuhanan Allah swt. Serta kewajarannya untuk disembah, dan karena penyembahan selain-Nya adalah penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, maka yang demikian dinamai *zhulum*. Melakukan kedua hal itu secara bersamaan menjadikan keimanan mereka kepada Tuhan bercampur dengan *zhulum*.<sup>34</sup>

#### 4. Kata Batila

<sup>32</sup> *Ibid*, h.

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir, Jilid. 2 op. cit.*, h. 1224

<sup>34</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 4, op. cit.*, h. 172

Kata *batila* dalam al-Qur'an dengan segala perubahan katanya terdapat sebanyak 34 kali.<sup>35</sup> adapun kata *batil* yang bermakna syirik terdapat 1 kali. Salah satu dari ayat-ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam Q.S al-Anfal/8: 8



Terjemahnya:

Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.<sup>36</sup>

M. Qurais Sihab memberi penjelasan ayat diatas, bahwa yang dimaksud dengan *menetapkan yang haq*, yakni memantapkan agama islam lagi mengukuhkannya, *dan membatalkan yang batil* (syirik) serta segala yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam *walaupun* ketetapan Allah itu *tidak disukai* oleh *orang-orang yang berdosa*, yakni kaum musyrikin dan musuh-musuh islam.<sup>37</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Mustafa al-Maragi ketika memaknai kata *yubtilul Ba>tila* sebagai syirik, menurutnya, bila Allah menjanjikan seperti tersebut di atas dan menjatuhkan pilihan-Nya kepada rombongan yang punya kekuatan di antara dua rombongan yang Dia janjikan, maka hal itu adalah kerana Dia hendak membenarkan yang benar, yaitu Islam dan hendak memantapkannya, serta hendak membatalkan yang batil, yaitu kemusyrikan, disamping hendak

<sup>35</sup> Muhammad Fua>d Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, *op. cit.*, h. 123-124

<sup>36</sup> Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 177

<sup>37</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 468

memusnahkannya, sekalipun orang-orang yang berdosa yang sombong dan aniaya itu tidak suka.<sup>38</sup>

Sedangkan Muhammad Hasbi al-Siddiqi ketika memaknai kata *batila* dalam ayat diatas sebagai syirik, menurutnya Allah menghadapkan kamu kepada pasukan yang bersenjata dan meloloskan jamaah yang membawa harta dari syam, adalah untuk menegakkan Islam dan membatalkan syirik, walaupun yang demikian itu tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.<sup>39</sup>

### C. Jenis-jenis syirik

Terkait dengan jenis Syirik dalam al-Qur'a>n al-Asfaha>ni mengkategorikan syirik kepada dua bagian, yaitu syirik al-'adzi>m dan syirik al-sagi>r.<sup>40</sup>

#### a. Al-Syirik al-'adzi>m (syirik besar)

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekati diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau *nadzar* untuk selain Allah baik untuk kuburan, jin atau syaitan, dan lainnya. Atau orang takut kepada orang mati (mayit) yang (dia menurut perkiraannya) akan membahayakan dirinya, atau mengharapkan sesuatu kepada

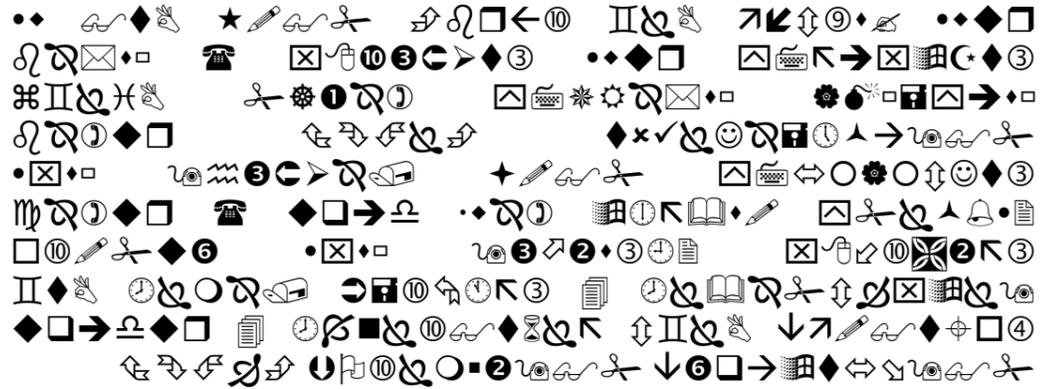
<sup>38</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz. VII, op. cit.*, h. 325

<sup>39</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 1* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 1498

<sup>40</sup> Al-Ra>ghib al-Asfaha>ni, *Mufrada>t al-Fa>zil Qur'a>n, op. cit.*, h. 542

selain Allah, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat, atau seseorang yang meminta sesuatu kepada selain Allah, seperti memenuhi hajat, menghilangkan kesulitan dan selain dari itu dari berbagai macam bentuk ibadah yang tidak boleh dilakukan melainkan ditujukan kepada Allah saja.<sup>41</sup>

Allah swt berfirman dalam Q.S. Yunus/10: 106-107



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>42</sup>

Menurut M. Qurais Sihab ayat ini mengukuhkan larangan itu sambil menjelaskan mengapa sikap mempersekutukan Allah merupakan hal yang sangat

<sup>41</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Cet. XIII; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 175

<sup>42</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. I; Bandung: Sygma Publising, 2010), h. 221

tercela, dengan menyatakan: *dan janganlah engkau dalam bentuk apa pun menyembah sesuatu selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu apa yang tidak memberi manfaat kepadamu walau menyembahnya dan tidak pula memberi mudharat kepadamu walau engkau mengabaikan dan tidak menyembahnya; sebab jika engkau melakukan yang demikian itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.*<sup>43</sup>

Demikian keadaan siapa pun yang menyembah selain Allah swt. Adapun yang menyembah Allah, maka dia yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, kehendak-Nya tidak dapat ditampik *dan jika Allah yang tidak dapat ditampik kehendak-Nya itu menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepadamu* apa pun bentuknya, seperti penyakit, keletihan, kesedihan oleh berbagai faktor dan lain-lain, *maka tidak ada satu wujud pun yang dapat menyingkirkannya kecuali Dia yang menghendaki hal itu.*<sup>44</sup>

Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari agama islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dalam keadaan musyrik dan belum bertaubat darinya. Syirik besar ada banyak, namun penulis di sini akan disebutkan empat macam saja:

- a. syirik do'a,

---

<sup>43</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 6*, (Cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), h. 172

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 173

yaitu disamping ia berdo'a kepada Allah Swt, ia juga berdo'a kepada selain-Nya.<sup>45</sup> Bentuknya ialah bila mereka sedang di tengah lautan umpamanya, lalu topan dan badai mengamuk dari segala penjuru, mereka meminta pertolongan hanya kepada Allah semata. Tetapi bila telah selamat sampai di daratan, mereka berterima kasih atau melepaskan nazarnya, sekiranya mereka bernazar sewaktu bahaya sedang mengamuk dulu, mereka membayarkan nazarnya ke tempat-tempat yang dianggap keramat, angker, dan lain, atau keluar dari omongannya kata-kata seperti: kalau tidak karena keterampilan dan keahlian nahkoda kapal itu, tentu kami telah terkubur di dasar lautan semuanya.<sup>46</sup>

Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 65



Terjemahnya:

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).<sup>47</sup>

Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan apabila orang-orang musyrik itu naik perahu, kemudian akan takut merasa tenggelam, maka mereka berdoa hanya kepada Allah swt. Kala itu, mereka memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan sama sekali tidak

<sup>45</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 176

<sup>46</sup> Zainal Arifin Djamis, *Islam Aqidah dan Syariah*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 233

<sup>47</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 404

meminta tolong kepada berhala-berhala sesembahan mereka untuk menyelamatkan mereka dari bahaya itu. Maka mengapakah hal itu tidak mereka lakukan seterusnya ? selanjutnya Allah menjelaskan tentang sikap mereka sesudah terlepas dari bahaya, yaitu dengan cepat dan segera, mereka kembali kepada kebiasaan mereka yang semula. Yaitu menyeru kepada tuhan-tuhan sesembahan mereka.<sup>48</sup>

Manakala Allah telah menyelamatkan mereka dari kesempitan dan membebaskan dari kebinasaan. Mereka sampai di daratan dengan selamat, lalu mereka mundur dan meniti jalan yang sebelumnya, yaitu menjadikan sekutu-sekutu di samping Allah, lalu mereka berseru kepada Tuhan-Tuhan yang mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu-Nya itu.<sup>49</sup>

b. syirik niat,

keinginan dan tujuan, yaitu ia menunjukkan suatu ibadah untuk selain Allah swt.<sup>50</sup> Yaitu orang yang berbuat amal apa saja, tampaknya pada lahirnya karena Allah swt, tetapi dalam niatnya, kehendaknya dan sengajanya, adalah maksud lain, yaitu pada batinnya maksud dari amalnya itu adalah hendak mencari keuntungan dunia, tetapi diselimuti dengan amal akhirat. Maka orang yang demikian, akan disempurnakan dan dicukupkan oleh Allah ganjaran/keuntungan amalnya itu di dunia

---

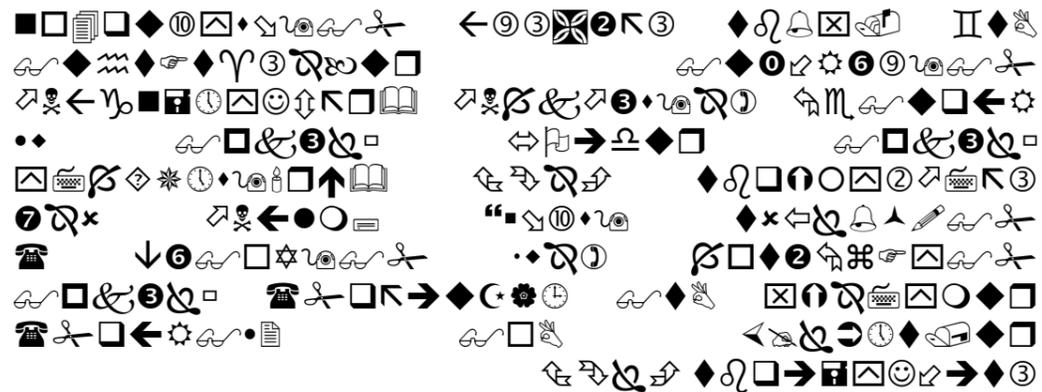
<sup>48</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi Juz XIX* (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 34

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>50</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 177

ini, tanpa dikurangi dan dikecewakan, tetapi di akhirat mereka tidak mendapat apa-apa lagi, kecuali api neraka.<sup>51</sup>

Allah swt berfirman dalam Q.S. Hud/11: 15-16



Terjemahnya:

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.<sup>52</sup>

Menurut M. Qurais Sihab, salah satu sebab utama keengganan kaum musyrikin menerima tuntunan al-Qur'an adalah kepentingan dunia dan keinginan untuk meraih gemerlapnya sebanyak mungkin, maka ayat ini mengisyaratkan dampak keengganan itu serta akibat ketamakan meraih gemerlapan duniawi. Ayat ini menegaskan bahwa *barang siapa yang menghendaki* dengan aneka aktivitasnya untuk meraih *kehidupan dunia dan perhiasannya* semata-mata, sambil melupakan dan mengabaikan akhiratnya, *niscaya Kami sempurnakan* aktivitas itu dengan

<sup>51</sup> Zainal Arifin Djamis, *op. cit.*, h. 235

<sup>52</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 223

mengantarnya *bagi mereka* hasil *pekerjaan-pekerjaan*, yakni usaha-usaha *mereka di sana*, yakni dalam kehidupan dunia *dan mereka di sana*, yakni di dunia ini *tidak akan dirugikan* menyangkut balasan dan dampak aktivitas itu, walaupun pada hakikatnya mereka merugikan diri sendiri.<sup>53</sup>

*Itulah* yang sangat jauh dari rahmat Ilahi *orang-orang* yang membatasi pikiran dan aktivitas mereka untuk meraih kenikmatan duniawi semata-mata *yang tiada bagi mereka* perolehan sedikit pun *di akhirat* kelak, *kecuali* siksa api *neraka* akibat kedurhakaan mereka, disamping karena sempurnanya balasan amal-amal mereka ketika mereka hidup di dunia *dan lenyaplah* di akhirat nanti ganjaran *apa yang mereka usahakan* dari amal-amal yang terlihat baik oleh pandangan manusia *disini*, yakni di dunia *dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan* walaupun apa yang mereka kerjakan itu dalam bentuk yang terlihat baik dan sempurna.<sup>54</sup>

c. Syirik ketaatan,

yaitu mentaati selain Allah dalam hal maksiat kepada Allah swt.<sup>55</sup> Jadi bukan meminta atau mendo'a kepada mereka secara langsung, tetapi mereka putar penyembahan manusia kepada selain Allah, seperti halnya pendeta/pemuka-pemuka agama yahudi mengatakan, bahwa uzair itu adalah anak Allah, dan pendeta-pendeta/pemuka-pemuka agama Nasrani/agama Kristen itu mengatakan, bahwa Isa itu anak Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an, bahwa agama umat-umat itu,

<sup>53</sup> M. Qurais Sihab, *tafsir al-Misbah*, Vol. 6. *op. cit.*, h. 211

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 212

<sup>55</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 178

apakah ia Yahudi atau Nasrani semuanya beragama Islam. Guru-guru dan pendeta-pendetanyalah yang memutar-mutar dan menutup-nutup dalil-dalil yang menerangkan kebenaran Rasul Alla itu dan agamanya yang sah/betul.<sup>56</sup>

Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 31

Terjemahnya:

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.<sup>57</sup>

Muhammad Hasbi al-Siddiqi dalam menjelaskan ayat diatas, menurutnya, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, menjadikan kepala-kepala agama sebagai Tuhan, memberikan kepada mereka hak menciptakan hukum dan menciptakan hukm-hukum yang diciptakan oleh mereka. Dan disamping itu orang-orang Nasrani menjadikan pula al-Masih Tuhan yang mereka sembah. Bahkan ada diantara mereka yang menyembah ibunya. Orang-orang Katolik dan Ortodox

<sup>56</sup> Zainal Arifin Djamis, *op. cit.*, h. 240

<sup>57</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 191

menyembah murid-murid al-Masih dan utusan-utusannya dengan membuat pula patung-patng mereka di dalam Gereja-gereja mereka.<sup>58</sup>

Mereka menjadikan pemimpin-pemimpin mereka sebagi Tuhan yang selain Allah, padahal mereka diperintah dengan perantara Musa dan Isa dan pengikut-pengikutnya supaya mereka menyembah Tuhan yang Esa, Yaitu: Tuhan mereka dan Tuhan segala sesuatu. Maha suci Allah dari bersekutu, baik dalam bidang ke-Tuhanan maupun dalam bidang penciptaan alam. Karenanya kita tidak bole berdoa kepada orang lain dan tidak boleh kiata mentaati para pemimpin dalam soal-soal hukum agama.<sup>59</sup>

d. syirik *mahabbah* (kecintaan),

yaitu menyamakan Allah swt dengan selain-Nya dalam hal kecintaan.<sup>60</sup> Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa syirik adalah hanya sujud kepada patung atau meyakini ada penguasa lain selain Allah yang mengendalikan alam ini. Seperti orang yang mencintai selain Allah sebagaimana mencintai Allah, dia telah menjadikan tandingan bagi Allah. Dalam hal ini benar-benar terjadi dalam kehidupan umat manusia.<sup>61</sup>

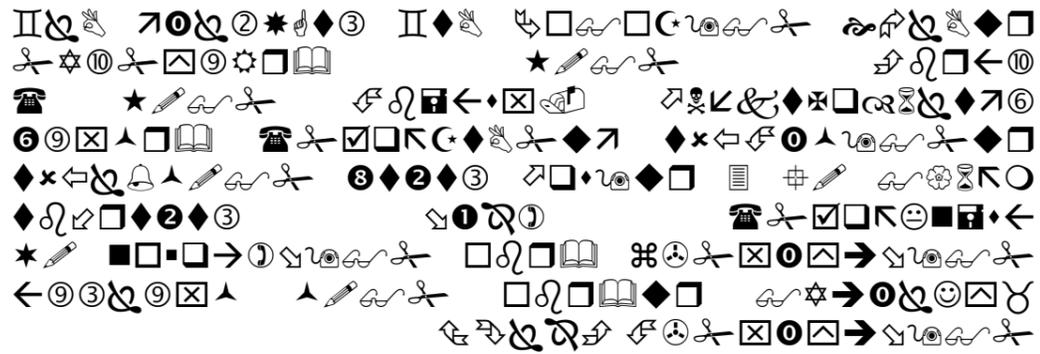
Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 165

<sup>58</sup>Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 2*. (Cet. II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 1598

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 1599

<sup>60</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 178

<sup>61</sup> Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *al-Mahabbah Ilahiyah*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul, *Mahabbah Ilahiyah; Menggapai Cinta Ilahi*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 27



Terjemahnya:

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).<sup>62</sup>

Menurut M. Qurais Sihab, ayat di atas menyatakan bahwa, *ada di antara manusia yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah;* baik berupa berhala, bintang, padahal tandingan-tandingan tersebut adalah Makhluks makhluk ciptaan-Nya jua. Bahkan manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, *tetapi mereka mencintainya*, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya *sebagaimana* layaknya *mencintai Allah*. Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang beriman. *Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah lebih kuat*, yakni lebih mantap daripada kaum musyrikin terhadap Tuhan-tuhan/sesembahan mereka. Ini disebabkan kerena orang-orang beriman mencintainya tanpa pamrih.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 25

<sup>63</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I op. cit., h. 351

Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha Indah. Anda juga boleh memahami kekuatan cinta orang beriman dibandingkan kekuatan cinta orang kafir, karena orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik keadaan sulit maupun senang, sedang orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhalal-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Atau orang-orang mukmin tidak melupakan Allah swt. Dalam keadaan apa pun, senang atau susah, sedang orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan dan kalau kesulitannya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah memohon kepada-Nya<sup>64</sup>

Hal yang menyebabkan mereka terperosok ke dalam syirik bentuk ini adalah karena mencintai tandingan-tandingan Allah itu sama dengan cintanya kepada Allah. *Nid* artinya tandingan, serupa dan setara. Allah *Azza wa Jalla* maha suci dari demikian. Allah swt pemelihara alam semesta. Ia Maha Kuasa sedangkan selain-Nya tidak berdaya dan selain Allah adalah hamba bagi Allah yang tidak mampu memiliki atau menguasai dirinya apalagi menguasai dan memiliki selain dirinya.<sup>65</sup>

Allah swt adalah Zat yang memuliakan dan menghinakan, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang memberi manfaat dan mudharat, dan mengangerahi rizki dan mencegahnya. Sedangkan selain Allah adalah fakir dan butuh rahmat dan anugerah Allah. Allah swt abadi, sementara makhluknya fana.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 352

<sup>65</sup> Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *op. cit.*, h. 28

Maka kecintaan kita kepada Allah harus merupakan cinta yang paling besar sehingga setiap kecintaan kita ikut kepadanya yang akhirnya seluruh cinta kita ikut kepada mahabbatullah.<sup>66</sup>

e. Al-Syirik al-Saghir (syirik kecil)

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi kesempurnaan Tauhid dan merupakan *wasilah* (jalan, perantara) kepada syirik besar.<sup>67</sup>

Syirik *Ashghar* (kecil) ada dua macam:

*Pertama*, syirik *zhahir* (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain Nama Allah swt, contohnya:

“Demi siang, demi cahaya lampu kalau begitu yang aku katakan. Ini dia bulan yang ikut menyaksikan kalau tidak begitu dan begini. Hanya Allah yang bersumpah dengan makhluk”. Oleh nabi kita tidak boleh sering-sering bersumpah. Hal ini adalah perbuatan orang musyrik Makkah pada zaman jahiliah.<sup>68</sup>

Allah swt berfirman dalam Q.S. at-Takwir/81 : 29



Terjemahnya:

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>67</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 179

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 180

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.<sup>69</sup>

Ahmad Mustafa al-Maragi menafsirkan kata *Rabbil a>lamina* yang berarti menunjukkan keterikatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sebab hanya Allah-lah penguasa alam semesta ini. Dia menganugerahi kalian kekuatan iradah dan kekuatan lain yang kalian nikmati dalam kehidupan. Dan Dia pulalah yang menguasai kalian. Semua kehendak kalian bersumber pada *iradah*-Nya dan tunduk pada kekuasaannya. Jika Allah berkehendak mengarahkan kalian kepada sesuatu yang tidak menjadi keinginan kalian, niscaya kalian akan mengarah kesana. Demikian pula jika Dia berkehendak menghapus iradah tersebut dari diri kalian, maka *iradah* itu pun akan lenyap dari diri kalian. Hanya Allah yang berkuasa dan hanya Allah pulalah yang memutuskan segalanya. Dia Maha Kuasa melakukan segalanya.<sup>70</sup>

Adapun contoh syirik dalam perbuatan, seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya. Seperti menggantung jimat (*tamimah*) karena takut dari 'ain (mata jahat) atau lainnya. Jika seorang meyakini bahwa kalung, benang atau jimat itu sebagai penyebab untuk menolak marabahaya dan menghilangkannya, maka perbuatan ini adalah syirik *ashghar*, karena Alla swt tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut. Adapun jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, kalung atau yang

<sup>69</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 586

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXVIII, *op. cit.*, h.112

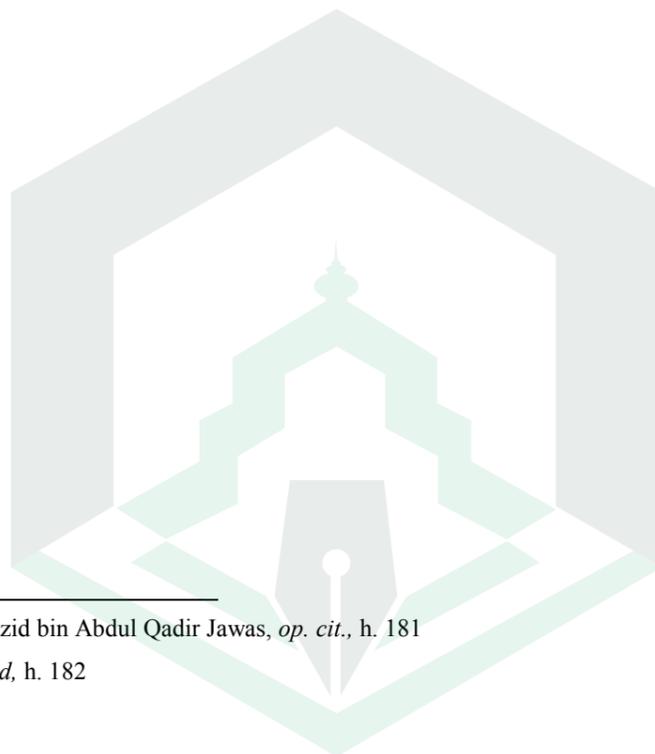
lainnya dapat menolak atau mengusir marabahaya, maka perbuatan ini adalah syirik akbar (syirik besar), karena ia menggantungkan diri kepada selain Allah.<sup>71</sup>

*Kedua*, syirik *khafi* (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti riya' (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan amal tertentu untuk mendekati diri kepada Allah, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperbagus shalatnya (karena dilihat orang) atau bersedekah supaya dipuji dan memperindah suaranya di dalam membaca (Al-Qur'an) agar didengar oleh orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 181

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 182



### BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SYIRIK

#### **A. Bentuk-Bentuk Syirik dalam al-Qur'an**

Bentuk dan ragam syirik berbeda-beda dari masa kemasa, dan disuatu tempat dengan tempat yang lainnya. Kalau kita tengok sejarah, maka akan ditemukan beraneka ragam syirik yang dilakukan oleh beberapa kaum terdahulu. Misalnya, bentuk syirik yang dilakukan kaum Nabi Nuh AS adalah menyembah Wadd, Ya'uk, dan Nasr. Mereka adalah orang-orang shalih sebelum nabi Nuh AS. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada orang-orang pada zaman itu supaya membuat gambar-gambar dan patung mereka.<sup>1</sup>

Sementara itu, bentuk syirik yang dilakukan oleh Bani Israil adalah menyembah anak sapi. Bentuk kemusyrikan kaum Nasrani adalah menuhankan Nabi Isa a.s. Sedangkan Arab Jahiliyah melakukan kemusyrikan dalam bentuk mengambil pemberi syafaat dari selain Allah swt. Kaum Jahiliyah memang percaya kepada adanya Allah swt, namun mereka mengambil patung-patung sebagai perantara (sekutu) dari Allah swt. dan dzat Allah swt, tidak boleh diserupakan atau dipersekutukan dengan sesuatu apa pun.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Hushulul Ma'mul bi Syarah Tsalatsatul Ushul*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari dengan judul, *Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama*, (Cet. III; Solo: at-Tibyan, 2015), h. 61

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 62

Beberapa contoh tersebut merupakan bukti bahwa perbuatan syirik akan tetap terjadi beragam bentuknya. Adapun bentuk-bentuk syirik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Menyembah kuburan

Menyembah kuburan berarti meyakini bahwa para wali yang telah meninggal bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka. Begitu juga berdoa kepada orang mati, baik para Nabi, orang-orang shalih ataupun yang lain, untuk meminta syafaat atau untuk menghindarkan diri dari kesusahan. Padahal Allah swt telah berfirman dalam Q.S. an-Naml/27: 62



Terjemahnya:

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).<sup>3</sup>

Sebagian mereka menjadikan penyebutan nama seorang syaikh atau wali sebagai kebiasaan dan rutinitasnya, ketika berdiri, duduk, tergelincir atau tertimpa kesusahan, musibah atau bencana. Sebagian penyembah kuburan berkeliling di sekitar kuburan, menyentuh dan mengusap tiang-tiangnya, mencium pintunya dan melumuri wajah mereka dengan tanahnya. Apabila melihat kuburan dan berdiri di

<sup>3</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 382





amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui.<sup>7</sup>

Orang yang mempraktekkan sihir dianggap telah kafir. Vonis untuk penyihir adalah dibunuh. Pendapatan yang dihasilkan dari sihir adalah haram dan tercela. Orang-orang yang bodoh dan lemah iman pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuan sihir agar menyerang atau membalaskan dendam mereka. Sebagian orang melakukan tindakan haram dengan meminta bantuan tukang sihir untuk mengatasi sihir yang menyerangnya, tetapi seharusnya ia kembali kepada Allah swt dan mencari kesembuhan dengan firman-Nya, misalnya dengan membaca ayat-ayat perlindungan dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

### 3. Tathayyur

*Tathayyur* adalah menganggap sial dengan burung, seseorang, suatu tempat atau semisalnya, dan itu termasuk syirik karena pelakunya bergantung pada selain Allah swt dengan keyakinan mendapat bahaya dari makhluk yang tidak mempunyai manfaat atau mudharat untuk dirinya sendiri. Padahal, segala sesuatu, termasuk keberuntungan dan kesialan, telah ditetapkan oleh Allah swt akan menimpakan sebuah kesialan dan keberuntungan kepada setiap orang disesuaikan dengan amal ibadahnya, atau memang Allah swt hendak menguji orang tersebut.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Tim Syaamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. I; Bandung: Sygma Publising, 2010), h. 16

<sup>8</sup> Wahid bin Abdissalim Ba'li, *op. cit.*, h. 84

<sup>9</sup> M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, (Cet. I; Jogjakarta: Transmedia, 2012), h. 58

Kaitannya dengan hal ini yang penulis ingin sampaikan ketika menemukan sejumlah uang di jalan atau disuatu tempat. Kemudian, diumumkan dimana-mana, dan hasilnya banyak yang mengaku sebagai pemilik uang tersebut. Sebagian yang lainnya merasa salut atas kejujuran tersebut, namun ada juga yang memberi peringatan. Kata orang tersebut, ‘semestinya, uang itu jangan diambil karena termasuk uang *sawur* (kesialan)’’, tidak ada istilah uang sial, kesialan atau keberuntungan itu hak prerogatif Allah SWT. jika ia menimpa manusia, maka ada sebab akibat yang membuatnya harus menimpa demikian, yang menurut ukuran, manusia tidak dapat menghitungnya.

### **B. Sebab-Sebab Timbulnya Syirik**

Tidak bisa dipungkiri bahwa syirik merupakan suatu penurunan martabat yang merusak fitrah manusia dan sekaligus bagian dari penyakit kalbu.<sup>10</sup> Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim berusaha untuk mengetahui penyebabnya, sebagaimana seorang dokter berusaha untuk mengetahui penyebab penyakit badan agar bisa mengobatinya.

Pada dasarnya tubuh manusia dalam keadaan sehat dan utuh akan menunjukkan potensinya, namun dia akan menjadi lemah dan tertimpa penyakit apabila ia tidak berusaha untuk menjaga kesehatannya. Jika manusia tidak berusaha

---

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*, diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib, dengan Judul *Manajemen Kalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Cet. V; Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 68

bersungguh-sungguh menyembuhkannya, maka penyakit tersebut akan menetap pada tubuhnya dan semakin parah.<sup>11</sup>

Demikian pula dengan jiwa manusia. Pada asalnya dia utuh dan sehat. Tetapi, bisa tertimpa penyakit apa bila manusia membiarkannya tanpa memelihara perbuatannya dan menimbanginya secara benar serta terus-menerus. Dengan kata lain, bila manusia lalai dari mengingat Allah, dan tidak juga segera taubat dan kembali kepada jalan yang benar. maka setan akan menggodanya dan menjauhkannya dari jalan yang benar, sehingga penyakit tersebut terus menetap, bahkan semakin parah.<sup>12</sup>

Diantara faktor yang menyebabkan timbulnya syirik adalah sebagai berikut:

1. Mengagumi dan mengagungkan sesuatu

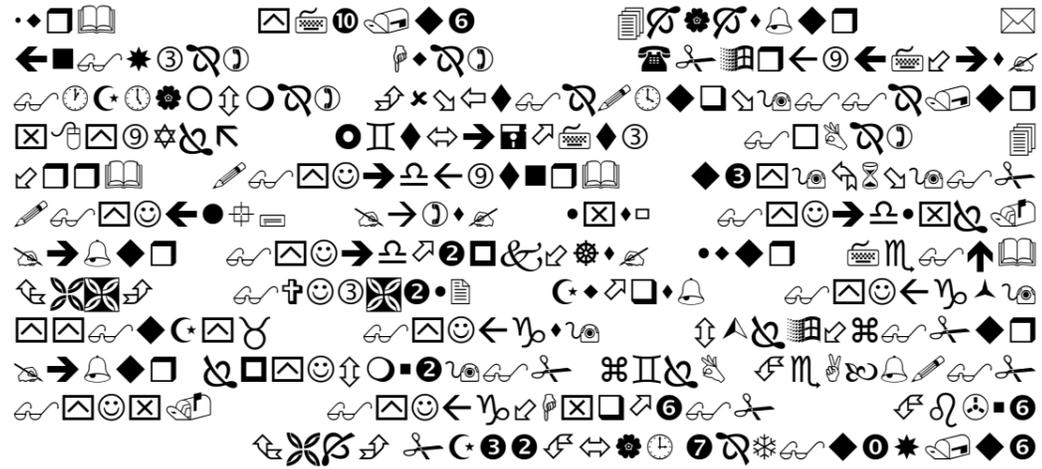
Secara fitrah manusia suka mengagumi kepahlawanan, sesuatu yang agung dan luar biasa. Dari rasa kagum ini muncul keinginan untuk mengagungkan. Pada dasarnya mengagumi dan mengagungkan sesuatu itu bukanlah suatu cacat dan tidak membahayakan keimanan. Bahkan dalam beberapa hal mengagumi dan mengagungkan atau menghormati itu diperintahkan, seperti mengagumi dan

---

<sup>11</sup> Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsan, *Tuhfat Al-Maridh*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan Judul *Rahasia Di Balik Penyakit; Hiburan Bagi Orang Sakit*, (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 83

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawab Al-Kaafy Liman Sa'ala anid-Dawaa' Asy-Syaafy (Ad-Daa' wad-Dawaa')*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan Judul, *Noktah-Noktah Dosa; Terapi Penyakit Hati*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 205

mengagungkan atau menghormati kedua orang tua merupakan suatu tabiat yang dianjurkan.<sup>13</sup> Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: : 23-24



Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".<sup>14</sup>

Mengagungkan Rasulullah saw. dan mengagungkan ulama. Namun penyimpangan akan terjadi manakala mengagungkan itu dilakukan secara berlebihan yang membawa kepada kultus, maka hal ini masuk pada wilayah syirik karena tidak ada pen-*taqdis*-an. Yaitu memberikan sebagian sifat-sifat yang hanya

<sup>13</sup> Muhammad Quthb, *Muqarrar 'Ilm Al-Tawhid*, Diterjemahkan oleh Ali Maskuri, dengan judul, *Melawan Syirik dan Ilhad*, (Cet. I; Jakarta: Harkah, 2002), h. 10

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 284



Terjemahnya:

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka Telah mendurhakaiku dan Telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, Dan melakukan tipu-daya yang amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr".<sup>17</sup>

Demikianlah, golongan yang sesat terjerumus kedalam syirik karena pengagungannya terhadap seseorang, benda-benda, serta makhluk Allah lainnya, mereka menyucikannya, menyembahnya di samping menyembah Allah. Mereka mengenal Allah tetapi menyembah selain Allah. Karena perbuatan tersebut, mereka tersesat dari fitrah yang lurus yang menyembah Allah semata.

## 2. Cenderung Mempercayai Sesuatu yang Bisa Dijangkau Indera (Fisik) Saja Lalai dari Sesuatu yang Tidak Terjangkau Indera (Metafisik/Gaib)

Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan fitrah yang sempurna. Pertama, kecenderungan mengimani yang bersifat nyata atau konkrit, yakni yang dapat ditangkap oleh indera baik penglihatan, pendengaran, ciuman, rasa atau sentuhan. Kedua, kecenderungan mengimani yang ghaib, yakni yang tidak tertangkap oleh indera. Kalau kecenderungan pertama di atas selain dimiliki oleh manusia, juga oleh makhluk lain, namun kecenderungan kedua khusus dimiliki oleh

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 571

manusia. Inilah karunia, kemuliaan dan sekaligus keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain.<sup>18</sup>

Namun fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan untuk mengimani yang ghaib ini sedikit demi sedikit akan pudar jika tidak diperhatikan dan diberikan santapan yang baik berupa dzikir kepada Allah dan taqarrub kepada-Nya melalui amal shaleh. Dengan demikian manusia mulai lalai mengimani yang ghaib dan sedikit demi sedikit cenderung hanya mengimani yang bersifat nyata. Akibatnya hati menjadi gelap oleh dosa.<sup>19</sup> Allah berfirman dalam Q.S. al-Muthaffifin/83: : 14



Terjemanya:

Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.<sup>20</sup>

Ahmad mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini, Allah menjelaskan bahwa apa yang menyebabkan mereka berkata demikian tiada lain karena amal perbuatan mereka yang buruk telah menutupi hati mereka, karena terbiasa melakukan kejahatan sehingga hati mereka tertutup oleh noda dosa. Sehingga hati mereka tidak mampu lagi membedakan perkataan yang benar dengan perkataan yang hanya sekedar dongengan.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 17

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 588

<sup>21</sup> Ahmad mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXVIII, *op. cit.*, h. 138

Adapun menurut M. Quraish shihab, ayat diatas menjelaskan sebab utama dari pandangan para pendurhaka yang diuraikan oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *sekali-kali tidak* seperti apa yang dikatakannya itu. Ayat-ayat yang dibacakan itu bukanlah legenda atau dongeng, *sebenarnya telah menutup hati mereka* sehingga ia bagaikan kaca yang berkarat akibat *apa* yakni kedurhakaan *yang selalu mereka lakukan* dan karena itu pula mereka berkata seperti itu. Sekali lagi, *sekali-kali tidak* seperti apa yang mereka katakan, *sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari rahmat atau hadir di tempat terhormat disisi Tuhan mereka.*<sup>22</sup>

Demikian pula dengan Hasbi al-Siddiqi yang menjelaskan ayat diatas dengan makna, janganlah kamu mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah dongengan orang-orang purbakala. Sebenarnya yang memberanikan mereka berkata demikian, ialah perbuatan-perbuatan yang mereka telah biasakan telah berkarat dalam hati-hati mereka hingga tidak dapat lagi membedakan antara ayat dusta dengan yang benar.<sup>23</sup>

Pada tahap pertama dari kelalaian ini, seorang musyrik tidak mengingkari adanya Allah, tapi ia mencari bentuk nyata yang menurut khayalannya bisa ditambahkan sebagian sifat-sifat Allah seperti memberikan manfaat dan bahaya, mengetahui yang ghaib, mengendalikan urusan bersama-sama dengan Allah. Sekalipun ia mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta, tidak ada satu makhlukpun yang menyamainya, namun ia mengklaim bahwa seseorang (Nabi, wali Allah, atau orang shalih), malaikat, jin, atau berhala mampu memberikan manfaat atau bahaya,

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15 *op. cit.*, h. 127

<sup>23</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *tafsir*, Jilid. 5. *op. cit.*, h. 4337

mengabulkan permohonan, melapangkan rezeki bagi yang dikehendaknya, mengetahui yang ghaib dan menyampaikannya kepada orang yang mampu menerimanya.<sup>24</sup>

Contoh bentuk di atas adalah orang-orang Arab jahiliyah, mereka mengetahui bahwa Allah itu ada dan sebagai Pencipta, namun mereka menyekutukan Allah dengan jin, malaikat, berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa sembah-sembahan itu dapat mendekatkan diri kepada Allah. Begitu juga orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa Uzair dan Isa bin Maryam adalah anak Allah.<sup>25</sup>

Dan pada tahap akhir, kelalaian di atas dapat membawa seseorang untuk mengingkari adanya Allah. Hal ini seperti yang terjadi pada orang-orang Mesir Kuno pada zaman Fir'aun yang mengklaim bahwa dewa *Ra'* (Dewa Matahari bangsa Fir'aun) adalah sebagai pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang membangkitkan dan menghisab manusia pada hari kiamat. Begitu juga kepercayaan orang-orang Majusi yang mengatakan bahwa Ahura Mazda adalah Allah. Sama dengan itu juga orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah Allah. Juga orang-orang Yahudi yang berkata kepada nabi Musa bahwa mereka tidak beriman kepada beliau sebelum melihat Allah secara

---

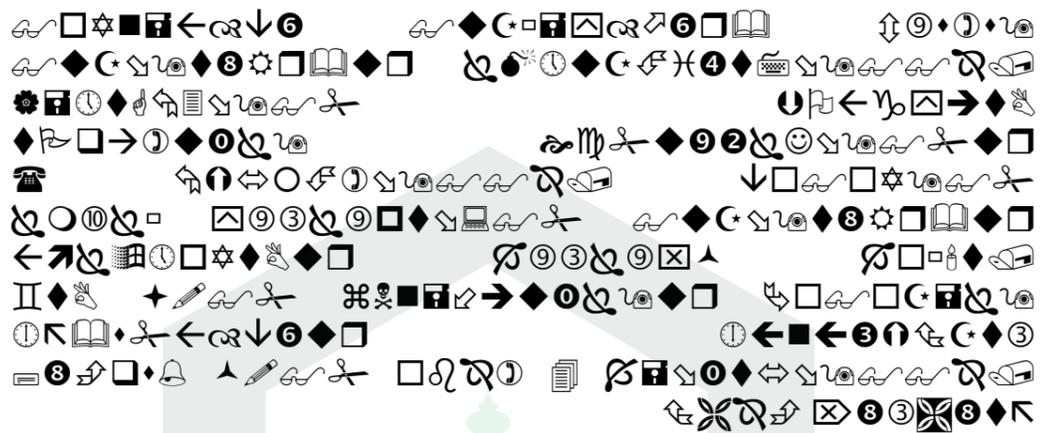
<sup>24</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 19

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 20

terang-terangan. Mereka juga menyembah anak sapi dan menjadikannya sebagai tuhan.<sup>26</sup>

3. Dikuasai Hawa Nafsu dan Syahwat

Di antara penyakit yang menimpa fitrah manusia dan membawa kepada kemusyrikan ialah selalu mengikuti kehendak hawa nafsu dan syahwat. Hal ini karena ketika fitrah manusia bersih dan lurus, ia akan menerima segala ajaran Allah dengan ridha, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya, agar hidup mereka menjadi lurus dan seimbang.<sup>27</sup> Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Hadid/57: : 25



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Ibid, h. 21

<sup>27</sup> Ibid, h. 22

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 541

Ahmad Mustafa al-Maraghi memberi penjelasan bahwa sesungguhnya telah kami utus para nabi kepada umat mereka masing-masing dengan membawa bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran mereka, dan memperkuat bahwa mereka diutus benar-benar dari sisi Tuhan mereka. Mereka juga membawa kitab-kitab syariat yang memuat petunjuk bagi manusia, dan perbaikan bagi mereka dalam soal agama dan dunia mereka. Dan kami perintahkan kepada manusia supaya melaksanakan keadilan di antara sesama mereka, dan jangan menganiaya sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.<sup>29</sup>

Hasbi al-Siddiqi menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasul-rasul-Nya membawa berbagai hujja yang disertai pula dengan berbagai-bagai mukjizat dan Dia telah menurunkan kepada mereka Kitab-kitab yang mengandung syariat, seperti al-Taurat, al-Zabur, al-Injil dan al-Qur'an. Dan Allah menyuruh para Rasul itu berlaku adil dalam menetapkan segala hukum; karena Rasul Allah bertindak selaku Ulul Amri, sedang orang-orang datang sesudah Rasul itu adalah Kalifah yang mengawasi pelaksanaan dari hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Rasul. Allah menolak dengan kekuatan-Nya segala keganasan orang-orang yang berpaling dari agama-Nya dan tidak seorangpun yang dapat menolak siksa Allah apabila Dia melimpahkan siksa-Nya atas seseorang makhluk-Nya.<sup>30</sup>

Namun ketika seseorang dapat dikalahkan hawa nafsunya, maka iapun merasa sempit untuk menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan lebih

---

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXV, *op. cit* h. 321

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 5. *op. cit.*, h. 3981

cenderung untuk mengikuti hawa nafsunya. Mereka cenderung menolak pedoman ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah sekalipun hati kecil mereka mengakuinya bahwa itu adalah benar. Karena kalau mereka mengakui, mereka harus melaksanakan ajaran-ajaran Allah itu, sedangkan mereka tidak suka melaksanakannya, karena hawa nafsu menguasai mereka sehingga mereka merasa berat melaksanakannya. Oleh karena itu mereka mengingkari bahwa ajaran Allah itu benar, dan membuat ajaran atau aturan yang tidak ditentukan Allah, kemudian mereka mengklaim atau mengaku bahwa ajaran yang mereka buat itu adalah ajaran yang benar, dan lebih tepat untuk diikuti dari pada ajaran atau hukum yang ditetapkan Allah. Dengan demikian mereka jatuh pada bentuk syirik taat dan mengikutinya.<sup>31</sup> Dalam hal ini Allah berfirman Q.S. al-Qashas/28: : 50



Terjemahnya:

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 24

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 391

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa: *Maka jika mereka yang menuduh wahyu Ilahi sebagai sihir dan rasul-Nya adalah penyihir tidak menyambut tantanganmu untuk mendatangkan satu kitab yang melebihi al-Qur'an bahkan yang semisal dengannya atau jika mereka tidak menyambut ajakanmu untuk beriman, maka ketahuilah wahai nabi Muhammad atau siapa pun bahwa mereka tidak lagi memiliki dalih atau alasan penolakan. Dan, dengan begitu jika mereka tetap menolak, maka sesungguhnya mereka tidak melakukan sesuatu kecuali senantiasa hanya mengikuti secara sungguh-sungguh hawa nafsu mereka yang mendorong kepada kekufuran dan kedurhakaan, dan dengan demikian pula mereka pada hakikatnya tidak memperoleh petunjuk bahkan mereka adalah orang-orang sesat.*<sup>33</sup>

Demikian halnya dengan al-Maraghi menjelaskan ayat di atas, sesungguhnya Allah tidak akan memberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus kepada orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, meninggalkan ketaatan kepada-Nya, mendustakan para rasul-Nya, mengingkari amanat-Nya, dan mengikuti hawa nafsunya, karena memilih mentaati setan dari pada mentaati Ar-Rahman.<sup>34</sup>

Hasbi al-Siddiqi juga berpendapat, menurutnya, jika mereka tidak dapat melakukan apa yang kamu minta, maka yakinilah bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari jalan yang benar. Tak ada yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsu yang tidak disertai oleh

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, Vol. 10 *op. cit.*, h. 365

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, juz XIX, *op. cit.*, h. 125

petunjuk Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya. Bahwasanya Allah tiada mentaufikkan kebenaran kepada orang yang menyalahi perintah-Nya, tidak mau mentaati-Nya, mendustakan Rasul-rasul-Nya serta mengikuti hawa nafsu setan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa mereka menolak petunjuk Tuhan serta menolak untuk memahami wahyu yang diturunkan dari Allah meskipun mereka meyakini dalam hatinya bahwa itu adalah benar. Karena kalau mereka memahaminya, niscaya wajib baginya untuk menjalankannya. Mereka benci untuk menjalankan apa yang Allah turunkan karena terkalahkan oleh syahwatnya serta merasa berat dalam perasaannya. Dalam bentuk semacam inilah yang kita dapati kejahilian modern sekarang ini di mana mereka tenggelam ke dalam syahwat sampai ke dasarnya. Kedua bentuk kejahiliah tersebut menolak untuk memahami wahyu Allah karena hendak mengikuti hawa nafsunya dan tidak ingin memegang teguh dengan apa yang Allah turunkan.

#### 4. Sombong dalam beribadah kepada Allah

Sombong juga merupakan penyakit yang dapat menimpa fitrah manusia sehingga ia menyimpang dari bentuknya yang lurus dan menjatuhkannya dalam kemusyrikan. Sombong ada beberapa derajat, dimulai dari menganggap remeh terhadap manusia dan berakhir dengan tidak mau beribadah kepada Allah.<sup>36</sup>

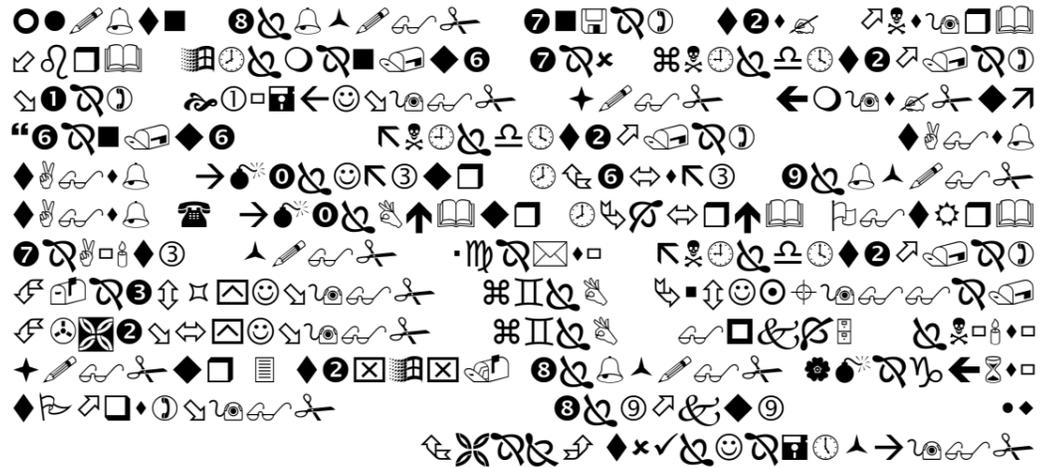
Pada umumnya sifat sombong terdapat pada jiwa orang yang berhasil memperoleh kesenangan kehidupan dunia, seperti harta, jabatan, kekuasaan, ilmu

<sup>35</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 4. *op. cit.*, h. 2979.

<sup>36</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 26

pengetahuan dan semacamnya. Namun sifat sombong bisa juga menimpa setiap jiwa yang sakit sekalipun dari kalangan orang yang paling rendah.<sup>37</sup>

Al-Qur'an menjelaskan kepada kita bahwa kesombongan dapat menyebabkan kufur dan syirik, sebagaimana dalam kisah Namrudz :



Terjemahnya:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2 : 258)<sup>38</sup>

Menurut M. Qurais sihab, seorang penguasa yang konon bernama Namrud terpedaya oleh kekuasaannya. Kekuasaan yang dimilikinya menjadikan dia merasa wajar menjadi Tuhan, atau menyaingi Allah. Memang, kekuasaan seringkali

<sup>37</sup> Ibid, h. 27

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 43

cenderung menjadikan orang lupa diri dan Tuhannya. Maka ia mendebat Nabi Ibrahim as. Tentang Allah.<sup>39</sup>

Kata (حَا ج) *ha>jja* menunjukkan adanya dua pihak yang saling berdebat. Memang perdebatan itu tidak dapat terjadi sepihak, tetapi yang memulai perdebatan adalah penguasa itu, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa dia yang mendebat Ibrahim as. Agaknya ia bermaksud membuktikan “kekeliruan” Nabi Ibrahim menyembah Allah swt, maka untuk tujuan itu bukan untuk mengetahui dia bertanya, “Siapa Tuhanmu, apa kemampuan-Nya ?” Maka Ibrahim menjawab, “*Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,*” yakni Dia mewujudkan sesuatu lalu menganugerahkan ruh kepadanya sehingga ia mampu bergerak, merasa, tahu, dan tumbuh; Dia juga yang mencabut potensi itu. Penguasa itu berkata, “*Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan.*” Tentu saja yang dimaksud adalah membatalkan hukuman mati atas seseorang sehingga hidupnya dapat berlanjut, dan membunuhnya sehingga ia mati.<sup>40</sup>

Demikian halnya dengan pendapat al-Maragi, menurutnya, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, sedang thagut adalah penolong orang-orang kafir. Kemudian, di dalam ayat ini dikemukakan suatu contoh sebagai mitsal yang mendukung kebenaran dari masalah ini, dan sebagai bukti kesahihan-Nya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 *op. cit.*, h. 557

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 558

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz I. *op. cit.*, h. 39



Terjemahnya:

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas, Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.<sup>44</sup>

Menurut M. Quraish shihab, akibat kedurhakaan dan keangkuhan Fir'aun itu *maka Allah menyiksanya dengan siksa yang akan dijatuhkan-Nya di akhirat yakni memasukkannya ke neraka dan siksa pertama yakni yang telah dijatuhkan-Nya di dunia dengan menenggelamkannya di laut merah. Sesungguhnya pada yang demikian yakni peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa Fir'aun itu terdapat pelajaran yang amat berharga bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*<sup>45</sup>

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh al-Maraghi, bahwa sekalipun Fir'aun memiliki kekuasaan yang lebih kuat dan pengaruh yang lebih besar dari mereka, tetapi begitu ia mengingkari Musa dan berlaku maksiat terhadap perintah Tuhan-Nya, maka Allah menjatuhkan hukuman baginya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat ini juga terkandung peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang enggan beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Jika mereka ingkar, maka akan menimpa mereka apa yang telah menimpa Fir'aun dan kaumnya.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 585

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15 *op. cit.*, h. 42

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXVIII. *op. cit.*, h. 47

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kesombongan merupakan fenomena umum:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya dia Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>47</sup> (QS. Ghafir/40 : 56)

Menurut Hasbi al-Siddiqi, segala mereka yang membantah engkau wahai Rasul dan membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan, adalah orang-orang yang hatinya penuh dengan ketaqaburan dan enggan menerima kebenaran. Mereka sebenarnya menghendaki kedudukan yang tinggi dalam masyarakatnya, ingin tetap jadi pemimpin. Ketakaburan dan ingin menjadi pemimpin itulah yang mendorong mereka membantah kebenaran. Dan mereka tidak bisa mencapai apa yang mereka kehendaki itu, dengan menindas perjuangan engkau wahai Muhammad, namun Allah akan mrendahkan mereka dan akan dan memusnahkan ketamakan mereka.<sup>48</sup>

Jika diperhatikan secara seksama, kesombongan dari menyembah Allah ini lebih jelas apa yang terjadi pada zaman modern ini. Ini bukan karakter orang-orang

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 473

<sup>48</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 4. *op. cit.*, h. 3508.

yang berharta, punya kedudukan atau kekuasaan saja, namun penyakit ini menjalar kedalam tubuh orang-orang barat sampai menjadi manusia paling rendah keadaannya.

5. Adanya para penguasa yang memperbudak manusia untuk kepentingan mereka sendiri.

Di antara penyebab syirik yang terpenting dalam sejarah kehidupan manusia adalah adanya para penguasa diktator atau penguasa yang berbuat sewenang-wenang (thaghut), yang ingin memperbudak dan menundukkan manusia untuk kepentingan dan hawa nafsu mereka sendiri. Dengan demikian mereka menolak untuk berhukum dengan hukum dan aturan Allah. Merupakan membuat hukum dan aturan sendiri yang tidak disyariatkan Allah, sehingga mereka menentukan halal dan haram sesuai dengan keinginan dan kehendak hawa nafsu mereka. Kemudian hukum dan aturan yang mereka buat itu dipaksakan kepada manusia karena kekuasaan yang mereka miliki.<sup>49</sup>

Para penguasa tersebut ketika mereka membuat aturan dan hukum yang dipaksakan untuk dilaksanakan rakyatnya, pada kenyataannya mereka menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Allah; karena hanya Allah lah yang berhak menentukan hukum dan aturan, di mana hanya Allah lah yang menciptakan dan hanya Dia yang Maha Mengetahui.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 29

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 30

Jadi Allah swt. dengan penciptaan dan pengendalian-Nya terhadap seluruh makhluk, dan dengan ilmu-Nya yang sempurna terhadap segala sesuatu adalah yang paling berhak mengatakan ini halal dan itu haram, ini baik dan itu tidak baik, ini boleh dan itu tidak boleh. Jika ada seseorang yang mengaku bahwa dirinya mempunyai hak untuk menentukan halal dan haram, boleh dan tidak boleh, maka berarti telah menjadikan dirinya sebagai sekutu Allah, bahkan telah menjadikan dirinya sebagai tuhan selain Allah. Dan orang yang mengikutinya dalam hal itu berarti ia telah mempersekutukannya dalam beribadah bersama Allah, atau menyekutukannya selain Allah.<sup>51</sup>

Para penguasa yang disebut al-Qur'an dengan " *al-mala'* " atau para pemuka inilah yang pertama kali mendustakan para rasul seperti para pembesar dari kaum nabi Hud sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf : 65-66 :



Terjemahnya:

Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan Sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta."<sup>52</sup>

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 158

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan maksud ayat diatas, para pemuka kaum yang mengingkari keesaan Allah dan mengingkari kerasulan hud mereka berkata kepadanya, sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu sesat dari kebenaran dan perkara yang hak, karena kamu meninggalkan agama kami dan tak mau menyembah tuhan-tuhan kami yang telah dibuat oleh umat, berupa gambar-gambar dan patung-patung untuk mengekalkan ingatan kepada mereka dan agar mendapat syafaat mereka. Mereka mendekatkan kita kepada Tuhan kita dan Tuhan mereka.<sup>53</sup>

Demikian pula dengan Hasbi al-Siddiqi yang menjelaskan ayat diatas dengan makna, kaum Hud yang tetap dalam kekufuran mengingkari Tauhid dan risalah Hud, mereka berpendapat bahwa Hud sungguh kurang akal, jauh dari kebenaran karena meninggalkan agamanya sendiri, mengambil agama orang lain, mereka menolak ajakan Hud itu, mereka mendustakannya.<sup>54</sup>

### **C. Larangan Syirik dalam Al-Qur'an**

Allah swt dalam dalam Firmannya, telah melarang hambanya untuk tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Hal ini mengindikasikan ada alasan yang kuat bagi kepentingan dan kebaikan hamba-Nya. Larangan itu merupakan kasih sayang kepada makhluk-Nya sebagai kasih sayang orang tua kepada anaknya. Alasan Allah swt melalui rasul-Nya melarang segala bentuk kemusyrikan kepada manusia. Di antaranya, Agar manusia tidak mempersekutukan Allah dengan meminta bantuan,

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz VII. *op. cit.*, h. 343

<sup>54</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Tafsir*, Jilid. 2 *op. cit.*, h. 1375

menyembah, dan segala hal yang sepatutnya hanya untuk Allah. Karena Allah pemilik apa yang dilihat maupun tidak dapat dilihat oleh indera kita termasuk diri kita. Dia penguasa atas apapun di alam semesta yang luas baik gaib maupun nyata. Dan apa yang mereka sembah dengan mempersektukan-Nya adalah hanya makhluk yang lemah yang sama dengan manusia yang tidak dapat memberikan apa-apa yang dikehendaki.<sup>55</sup>

Allah melarang manusia menjadikan makhluk-Nya sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya Allah lebih agung dan lebih besar dari segala sesuatu. Demikianlah menurut fitrah manusia. Tetapi orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah berlebihan dalam mengagungkan sekutu-sekutu mereka, bahkan hingga menyerupakan Sang Pencipta dengan mereka. Sungguh, Allah lebih Agung dalam dada setiap makhluk untuk dijadikan yang selain-Nya sebagai asal, lalu Allah diserupakan dengan lain-Nya.<sup>56</sup>

Jika Allah diserupakan dengan yang lain-Nya dengan maksud mengagungkan-Nya, maka hal itu bukanlah pengagungan, sebab ia menyerupakan Dzat yang paling agung dengan sesuatu yang di bawah-Nya, bahkan sesuatu yang sama sekali tidak seimbang dalam keagungannya. Dan tentu orang yang berakal tidak melakukan hal ini, jika ia memaksudkan untuk mengurangi keagungan-Nya,

---

<sup>55</sup> Endra K. Prihadhi, *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*, (Cet. 1; Jakarta: Salemba Diniyah, 2004), h. 222

<sup>56</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *op. cit.*, h. 414

maka ia telah menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang kurang dan nista, tidak dengan sesuatu yang sempurna dan terpuji.<sup>57</sup>

Manusia telah diberikan akal oleh Allah swt untuk berusaha berfikir dengan sungguh-sungguh. Segala macam praktik merusak aqidah pada masyarakat tersebut secara tidak langsung telah mematikan akal pikiran yang diberikan Allah kepada manusia dan mengajak manusia untuk tidak berusaha dengan kekuatan yang dimiliki. Mengenai hal ini, Harun Yahya yang dikutip oleh Endra K. Prihadhi. Berpendapat bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki kemampuan berpikir yang seringkali tidak disadarinya. Namun, ketika mulai menggunakan kemampuan berpikirnya, maka fakta-fakta yang sekarang tidak mampu diketahuinya lambat laun mulai terbuka.<sup>58</sup>

Semakin manusia berpikir semakin bertambahlah kemampuan berpikirnya. Hal ini mungkin sekali berlaku bagi setiap orang. Bagaimana peradaban manusia bisa maju jika manusia tetap percaya dan mempraktikkan hal-hal yang berbau mistis/klenik yang diluar logika manusia.<sup>59</sup>

Manusia diciptakan Allah swt untuk memakmurkan dan memerintah di atas bumi ini. Manusia diberi kekuatan untuk menaklukkan sesuatu dan mengubahnya bagi keperluan hidupnya..<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 415

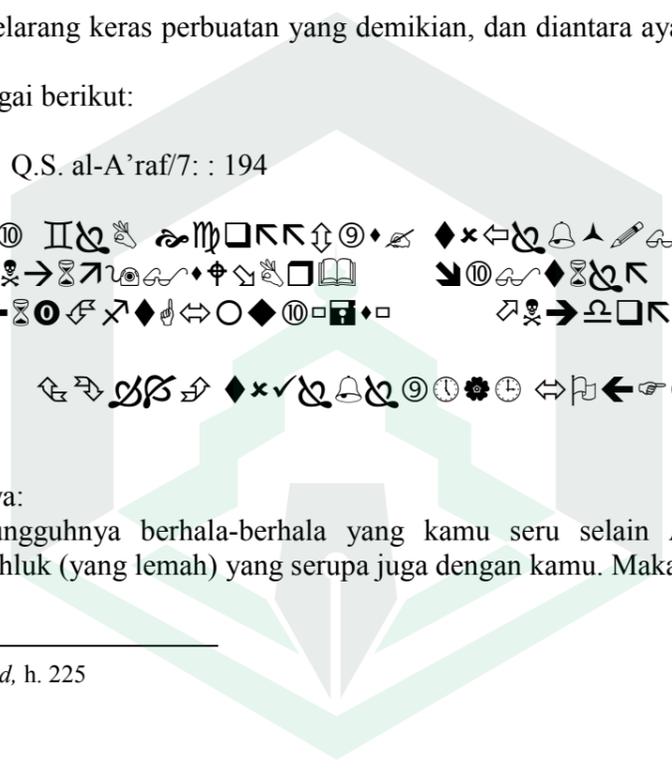
<sup>58</sup> Endra K. Prihadhi, *op. cit.*, h. 223

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 224

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 226

Agar derajat dan martabat manusia tidak diinjak-injak oleh manusia itu sendiri, Allah swt telah mengangkat manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan memuliakannya di antara makhluk yang Allah ciptakan. Sesungguhnya Allah swt juga telah menundukkan apa-apa yang ada di langit dan di bumi serta diantaranya untuk manusia. Kezaliman dan kehinaan besar yang menimpa manusia yang menyembah selain Allah, seperti menyembah makhluk-Nya atau bahkan benda yang diciptakan manusia itu sendiri. Padahal makhluk-makhluk tersebut tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat, tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun, dan tidak dapat menolong mereka di akhirat. Tanpa disadari syirik akan menjatuhkan derajat dan martabat manusia karena manusia mengambil makhluk lain sebagai tuhan yang dipuja dan disembah dan bersujud kepada benda-benda yang diciptakan Allah swt untuk keperluan hidupnya.<sup>61</sup> Allah melalui firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'a>n melarang keras perbuatan yang demikian, dan diantara ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-A'raf/7: : 194



٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨٤ ٦٨٥ ٦٨٦ ٦٨٧ ٦٨٨ ٦٨٩ ٦٩٠ ٦٩١ ٦٩٢ ٦٩٣ ٦٩٤ ٦٩٥ ٦٩٦ ٦٩٧ ٦٩٨ ٦٩٩ ٧٠٠ ٧٠١ ٧٠٢ ٧٠٣ ٧٠٤ ٧٠٥ ٧٠٦ ٧٠٧ ٧٠٨ ٧٠٩ ٧١٠ ٧١١ ٧١٢ ٧١٣ ٧١٤ ٧١٥ ٧١٦ ٧١٧ ٧١٨ ٧١٩ ٧٢٠ ٧٢١ ٧٢٢ ٧٢٣ ٧٢٤ ٧٢٥ ٧٢٦ ٧٢٧ ٧٢٨ ٧٢٩ ٧٣٠ ٧٣١ ٧٣٢ ٧٣٣ ٧٣٤ ٧٣٥ ٧٣٦ ٧٣٧ ٧٣٨ ٧٣٩ ٧٤٠ ٧٤١ ٧٤٢ ٧٤٣ ٧٤٤ ٧٤٥ ٧٤٦ ٧٤٧ ٧٤٨ ٧٤٩ ٧٥٠ ٧٥١ ٧٥٢ ٧٥٣ ٧٥٤ ٧٥٥ ٧٥٦ ٧٥٧ ٧٥٨ ٧٥٩ ٧٦٠ ٧٦١ ٧٦٢ ٧٦٣ ٧٦٤ ٧٦٥ ٧٦٦ ٧٦٧ ٧٦٨ ٧٦٩ ٧٧٠ ٧٧١ ٧٧٢ ٧٧٣ ٧٧٤ ٧٧٥ ٧٧٦ ٧٧٧ ٧٧٨ ٧٧٩ ٧٨٠ ٧٨١ ٧٨٢ ٧٨٣ ٧٨٤ ٧٨٥ ٧٨٦ ٧٨٧ ٧٨٨ ٧٨٩ ٧٩٠ ٧٩١ ٧٩٢ ٧٩٣ ٧٩٤ ٧٩٥ ٧٩٦ ٧٩٧ ٧٩٨ ٧٩٩ ٨٠٠ ٨٠١ ٨٠٢ ٨٠٣ ٨٠٤ ٨٠٥ ٨٠٦ ٨٠٧ ٨٠٨ ٨٠٩ ٨١٠ ٨١١ ٨١٢ ٨١٣ ٨١٤ ٨١٥ ٨١٦ ٨١٧ ٨١٨ ٨١٩ ٨٢٠ ٨٢١ ٨٢٢ ٨٢٣ ٨٢٤ ٨٢٥ ٨٢٦ ٨٢٧ ٨٢٨ ٨٢٩ ٨٣٠ ٨٣١ ٨٣٢ ٨٣٣ ٨٣٤ ٨٣٥ ٨٣٦ ٨٣٧ ٨٣٨ ٨٣٩ ٨٤٠ ٨٤١ ٨٤٢ ٨٤٣ ٨٤٤ ٨٤٥ ٨٤٦ ٨٤٧ ٨٤٨ ٨٤٩ ٨٥٠ ٨٥١ ٨٥٢ ٨٥٣ ٨٥٤ ٨٥٥ ٨٥٦ ٨٥٧ ٨٥٨ ٨٥٩ ٨٦٠ ٨٦١ ٨٦٢ ٨٦٣ ٨٦٤ ٨٦٥ ٨٦٦ ٨٦٧ ٨٦٨ ٨٦٩ ٨٧٠ ٨٧١ ٨٧٢ ٨٧٣ ٨٧٤ ٨٧٥ ٨٧٦ ٨٧٧ ٨٧٨ ٨٧٩ ٨٨٠ ٨٨١ ٨٨٢ ٨٨٣ ٨٨٤ ٨٨٥ ٨٨٦ ٨٨٧ ٨٨٨ ٨٨٩ ٨٩٠ ٨٩١ ٨٩٢ ٨٩٣ ٨٩٤ ٨٩٥ ٨٩٦ ٨٩٧ ٨٩٨ ٨٩٩ ٩٠٠ ٩٠١ ٩٠٢ ٩٠٣ ٩٠٤ ٩٠٥ ٩٠٦ ٩٠٧ ٩٠٨ ٩٠٩ ٩١٠ ٩١١ ٩١٢ ٩١٣ ٩١٤ ٩١٥ ٩١٦ ٩١٧ ٩١٨ ٩١٩ ٩٢٠ ٩٢١ ٩٢٢ ٩٢٣ ٩٢٤ ٩٢٥ ٩٢٦ ٩٢٧ ٩٢٨ ٩٢٩ ٩٣٠ ٩٣١ ٩٣٢ ٩٣٣ ٩٣٤ ٩٣٥ ٩٣٦ ٩٣٧ ٩٣٨ ٩٣٩ ٩٤٠ ٩٤١ ٩٤٢ ٩٤٣ ٩٤٤ ٩٤٥ ٩٤٦ ٩٤٧ ٩٤٨ ٩٤٩ ٩٥٠ ٩٥١ ٩٥٢ ٩٥٣ ٩٥٤ ٩٥٥ ٩٥٦ ٩٥٧ ٩٥٨ ٩٥٩ ٩٦٠ ٩٦١ ٩٦٢ ٩٦٣ ٩٦٤ ٩٦٥ ٩٦٦ ٩٦٧ ٩٦٨ ٩٦٩ ٩٧٠ ٩٧١ ٩٧٢ ٩٧٣ ٩٧٤ ٩٧٥ ٩٧٦ ٩٧٧ ٩٧٨ ٩٧٩ ٩٨٠ ٩٨١ ٩٨٢ ٩٨٣ ٩٨٤ ٩٨٥ ٩٨٦ ٩٨٧ ٩٨٨ ٩٨٩ ٩٩٠ ٩٩١ ٩٩٢ ٩٩٣ ٩٩٤ ٩٩٥ ٩٩٦ ٩٩٧ ٩٩٨ ٩٩٩ ١٠٠٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka Serulah berhala-

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 225

berhala itu lalu biarkanlah mereka mperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.<sup>62</sup>

Menurut M. Qurais Sihab, ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman teradap berhala-berhala sesembahan kaum musyrikin dengan gaya yang lain, yang lebih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan berhala-berhala itu. Yakni, *sesungguhnya* wahai kaum musyrikin, berhala-berhala *yang kamu seru* atau sembah *selain Allah* itu yang kamu harapkan manfaat dan dukungannya *adalah hamba-hamba*, yakni makhluk-makhluk lemah yang *serupa kamu* juga karena kamu semua sebagaimana mereka adalah bagian dari alam raya, sedang alam raya dan segala isinya, suku atau tidak tunduk kepada Allah swt. Sesuai dengan cara dan kodratnya masing-masing, dan semua membutuhkan-Nya. *Maka serulah mereka* berhala-berhala itu *lalu biarkanlah mereka memperkenankan untuk kamu*, yakni permintaan kamu untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat *jika kamu memang orang-orang yang benar* dalam kepercayaan kamu, bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah swt.<sup>63</sup>

Hasbi al-Siddiqi menjelaskan bahwa mereka yang kamu sembah itu, kamu serukan mereka untuk menolak kemudharatan dan mendatangkan kemanfaatan, adalah hamba-hamba juga seperti kamu yang tunduk kepada iradat Allah dan kodrat-Nya. Karena itu tidaklah patut sekali-kali kamu memohon kepada mereka apa yang mereka tidak sanggup berikan. Tuhan pencipta alamlah yang patut disembah. Jika pengakuanmu benar, bahwa mereka itu sanggup melaksanakan apa yang tak sanggup

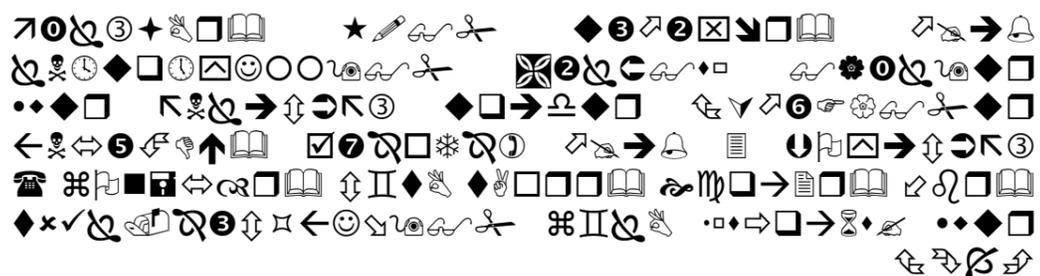
<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 175

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5. *op. cit.*, h. 346



karena dikuatirkan mereka akan mempersekutukan Allah. Allah dengan malaikat, manusia ataupun berhala. Baik ketika berdo'a ataupun dengan berbagai macam ibadah yang lain. Ayat ini jelas mendorong kita, untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan mengibadati yang selain-Nya. Dari ayat ini pula kita ketahui bahwa agama Allah yang dibawa para Nabi itu tujuannya sama, menyembah Allah Yang Esa dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>67</sup>

### 3. Q.S. al-An'a>m/6: : 14



Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah akan Aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintah supaya Aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."<sup>68</sup>

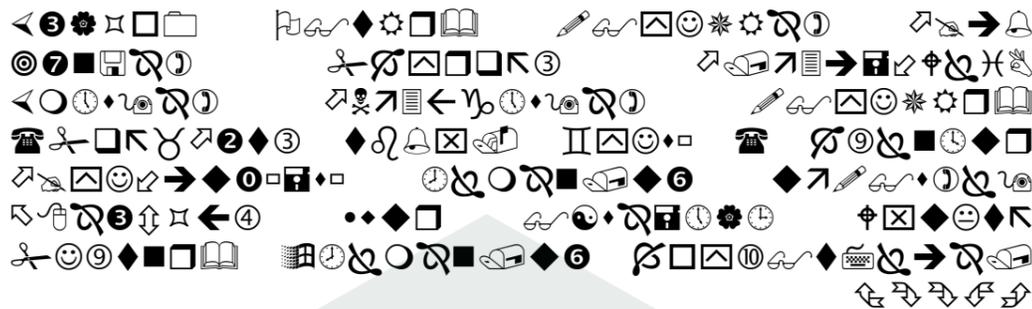
Menurut M. Qurais sihab, setelah menjelaskan ayat sebelumnya bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan semua seharusnya tunduk beribadah kepada-Nya, karena demikian itulah makna kepemilikan-Nya, maka ayat diatas kembali mengemukakan bukti keesaan-Nya. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw.

<sup>67</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1. *op. cit.*, h. 144.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 129

Untuk mengemukakan pertanyaan yang bertujuan mengecam sekaligus menetapkan suatu hakikat yang semestinya diakui dan diamalkan oleh setiap makhluk, khususnya makhluk hidup, yaitu apakah selain Allah wajar aku jadikan pelindung? Allah merupakan pencipta langit dan bumi, tanpa ada contoh sebelumnya, padahal di samping Dia pencipta, Dia juga memberi makan siapapun yang membutuhkan makanan dan apapun jenis makanan dan macamnya, dan dia tidak diberi makan, yakni tidak membutuhkan makanan? Apakah aku akan jadikan pelindung selain dia, yang demikian itu sifat-sifat-Nya? Tidak?<sup>69</sup>

#### 4. Q.S. al-Kahfi/18: : 110



Terjemanya:

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>70</sup>

Orang-orang Yahudi berkata: "Mengapa engkau tidak menerangkan kepada kami kalimat-kalimat Allah itu, istimewa yang telah kami tanyakan kepada engkau. Maka untuk menjawab perkataan orang Yahudi itu Allah bertitah: "Katakanlah ya

<sup>69</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4 *op. cit.*, h. 34

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 304

Muhammad kepada mereka: Sesungguhnya aku ini seorang manusia sebagai kamu juga dan aku tiada mengaku bahwa aku mengetahui segala kalimat Allah. Aku hanya mengetahui sekedar yang telah diberitahukan kepadaku. Diantara yang diwahyukan kepadaku, ialah bahwasanya Tuhan yang Ma'bud yang wajib kamu sembah yang tidak boleh kamu perserikatkan, ialah Tuhan yang Esa tak ada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa bermaksud untuk memperoleh pahala terhadap taatnya, maka hendaklah ia mengerjakan ibadatnya itu semata-mata karena Allah, janganlah ia memperserikatkan Allah dengan yang selain-Nya, baik dengan secara terang-terangan sebagai yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, maupun secara tersembunyi sebagai yang dilakukan oleh orang-orang yang mengerjakan amalannya atas dasar riya. Tegasnya, hendaklah ia menghindari dirinya dari segala rupa syirik, baik syirik akbar maupun syirik asgar.<sup>71</sup>

#### 5. Q.S. Luqman/31: 13



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>72</sup>

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi, ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan

<sup>71</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 3. *op. cit.*, h. 2378..

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 412

kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).<sup>73</sup>

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah swt. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.<sup>74</sup>

Lebih daripada itu, perlu diketahui bahwa banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan pentingnya menjauhi perbuatan syirik. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa syirik merupakan kezaliman di mana ia tidak hanya menzalimi terhadap sifat Allah swt dalam menyekutukan-Nya, akan tetapi kezaliman itu berlaku terhadap si pelaku. Hal ini karena bagaimana mungkin seseorang itu dapat melanggar atau menyalahi fitrah diri seseorang dalam memahami bahwa setiap penciptaan pasti ada yang Maha Agung dan jauh daripada sifat kekurangan.

Bagi yang hanya menyembah atau mengharapkan kepada selain Allah swt (musyrik), perbuatan adalah menunjukkan kezaliman kepada diri dan kebodohan seseorang itu. Apa gunanya ibadah sekiranya tidak diterima dan apa gunanya melakukan perkara tersebut sekiranya tidak ada manfaat kepada diri sendiri kelak.

---

<sup>73</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XIX *op. cit.*, h. 152

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 153

Secara terang telah dijelaskan syirik merupakan kezaliman yang besar, maka dosa melakukannya adalah besar dan tidak diterima oleh Allah swt.







hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>4</sup>

Q.S. al-Ankabut/29: 65

﴿مَنْ شَرَكَ بِعِبَادَتِي فَقَدْ ضَلَّ سُبُلِي كَمَا ضَلَّ السُّبُلُ﴾  
 ﴿مَنْ شَرَكَ بِعِبَادَتِي فَقَدْ ضَلَّ سُبُلِي كَمَا ضَلَّ السُّبُلُ﴾  
 ﴿مَنْ شَرَكَ بِعِبَادَتِي فَقَدْ ضَلَّ سُبُلِي كَمَا ضَلَّ السُّبُلُ﴾  
 ﴿مَنْ شَرَكَ بِعِبَادَتِي فَقَدْ ضَلَّ سُبُلِي كَمَا ضَلَّ السُّبُلُ﴾

Terjemahnya:

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).<sup>5</sup>

Q.S. Luqman/31: 13

﴿يَا لُقْمَانَ إِنَّمَا نُمِدُّكَ بِالْحَيَاةِ الْغَيْرِ الْمَيِّتَةِ﴾  
 ﴿يَا لُقْمَانَ إِنَّمَا نُمِدُّكَ بِالْحَيَاةِ الْغَيْرِ الْمَيِّتَةِ﴾  
 ﴿يَا لُقْمَانَ إِنَّمَا نُمِدُّكَ بِالْحَيَاةِ الْغَيْرِ الْمَيِّتَةِ﴾  
 ﴿يَا لُقْمَانَ إِنَّمَا نُمِدُّكَ بِالْحَيَاةِ الْغَيْرِ الْمَيِّتَةِ﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>6</sup>

Q.S. Yunus/10: 34

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ هُنَا مَا لَبِثْتُمْ فِي حُلِيِّكُمْ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ هُنَا مَا لَبِثْتُمْ فِي حُلِيِّكُمْ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ هُنَا مَا لَبِثْتُمْ فِي حُلِيِّكُمْ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ هُنَا مَا لَبِثْتُمْ فِي حُلِيِّكُمْ﴾

<sup>4</sup> Ibid, h. 304  
<sup>5</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per kata*, (Cet. I; Bandung: Sigma Publising, 2010), h. 404  
<sup>6</sup> Ibid, h. 412

كُلُّ شَيْءٍ نَحْنُ الْبَارِئُ ۗ وَإِلَٰهُنَا ۚ فَذَكَرْنَا إِلَهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ وَإِلَٰهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ وَإِلَٰهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"<sup>7</sup>

Q.S. ar-Ra'd/13: 36

كُلُّ شَيْءٍ نَحْنُ الْبَارِئُ ۗ وَإِلَٰهُنَا ۚ فَذَكَرْنَا إِلَهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ وَإِلَٰهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ وَإِلَٰهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ

Terjemahnya:

Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku Hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan Hanya kepada-Nya Aku kembali".<sup>8</sup>

Q.S. al-A'raf/7: 33

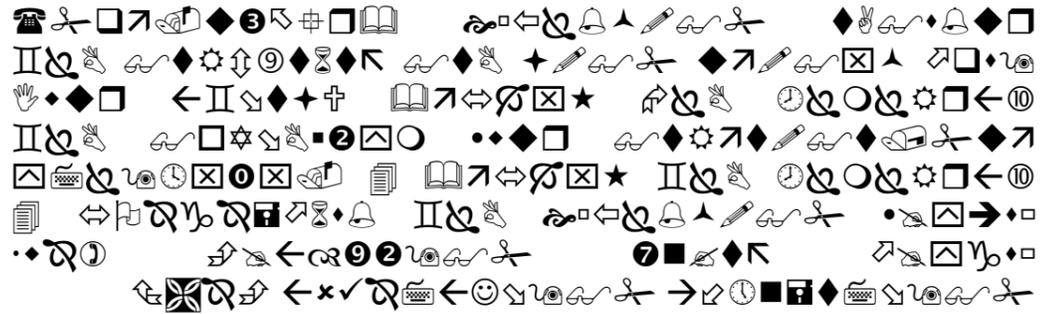
“فَذَكَرْنَا إِلَهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ وَإِلَٰهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ وَإِلَٰهُنَا الَّذِي نَقُودُهُ ۚ

<sup>7</sup> Ibid, h. 213  
<sup>8</sup> Ibid, h. 254

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."<sup>9</sup>

Q.S. an-Nahl/16: 35



Terjemahnya:

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.<sup>10</sup>

Q.S. al-Mu'minun/23: 92

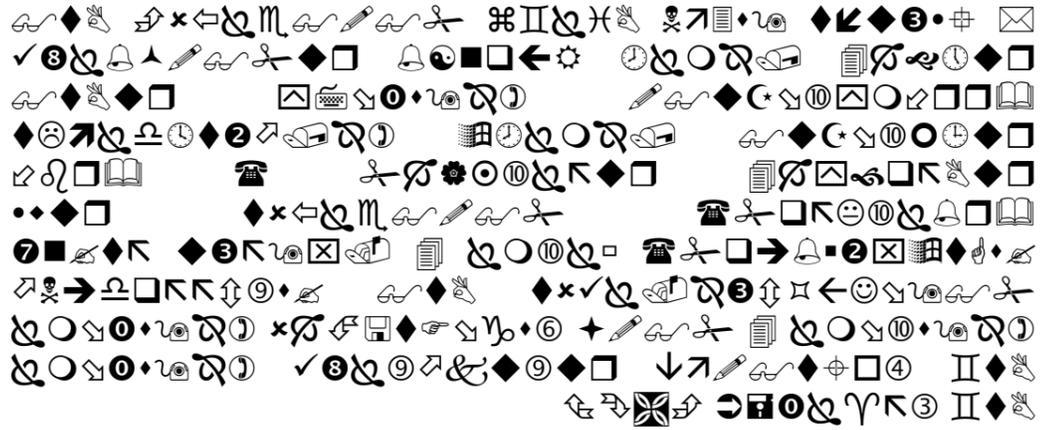


Terjemahnya:

<sup>9</sup> Ibid, h. 154  
<sup>10</sup> Ibid, h. 271

Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, Maka Maha Tinggilah dia dari apa yang mereka persekutukan.<sup>11</sup>

Q.S. asy-Syu>ra/42: 13



Terjemahnya:

Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).<sup>12</sup>

Q.S. Saba'/34: 24



Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-

<sup>11</sup> Ibid, h. 348

<sup>12</sup> Ibid, h. 484









كَلِمَةٍ لَّيْسَ بِهَا مَثَلٌ شَيْءٍ مِّمَّا تَعْبُدُونَ فَكُلُوا مِمَّا حَلَلْنَا لَكُمْ مِنْهَا وَلَا تَتَّبِعُوا الْأَنْفُسَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>22</sup>

### B. Pandangan Mufassir tentang ayat-ayat Syirik

Q.S. al-An'am/6: 106

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّيبَ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا الصَّالِفِينَ لَا يَدْرُسُونَ الْعِلْمَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Ikutilah apa yang Telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.<sup>23</sup>

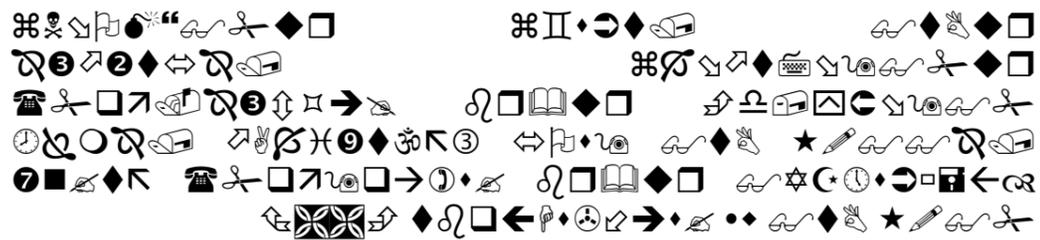
Menurut Ibnu kas}ir bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti jalannya mengamalkannya. Karena apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu itu adalah kebenaran, yang tidak ada keraguan di dalamnya.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>23</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 141

<sup>24</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh (pentahqiq), *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan Judul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2,( Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), h. 515





Terjemahnya:

Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."<sup>27</sup>

Firman Allah SWT : وان تشركوا بالله ما لم ينزل به سلطانا "Dan (mengharamkan)

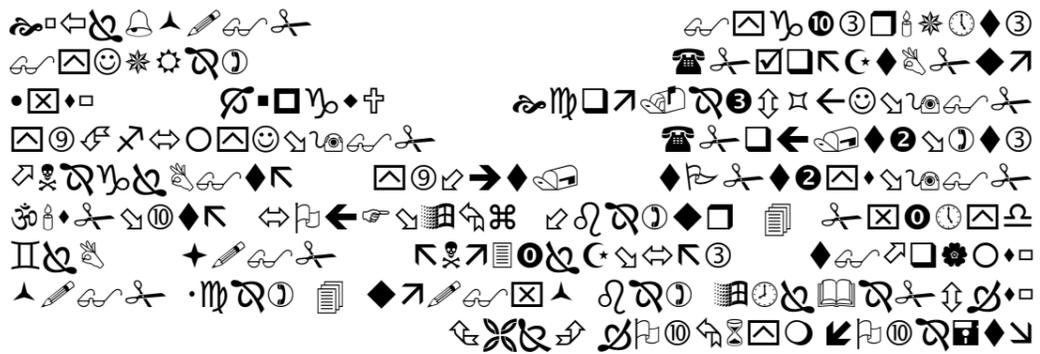
*mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang Allah SWT tidak menurunkan hujjah untuk itu*". Maksudnya, melarang kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya.<sup>28</sup> Sedangkan M. Qurais Sihab menyatakan bahwa, tanpa kepercayaan akan keEsaan Allah SWT, kehidupan pribadi dan masyarakat akan terganggu. Jiwa manusia membutuhkan adanya Tuhan yang Maha Esa dan penguasa Tunggal begitu juga dengan akalannya. Siapa yang dapat menjamin keteraturan alam dan kepastian hukum-hukumnya seandainya ada dua Tuhan Penguasa Alam raya. Kenyataan hidup menunjukkan orang-orang yang lemah iman atau memiliki sekian banyak dosa atau keyakinan yang saling bertentangan, pasti pikirannya akan kacau.<sup>29</sup>

Q.S. at-Taubah/9: 28

<sup>27</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 154

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kas}i>r*, Jilid 2, op. cit., h. 618

<sup>29</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, op. cit., h. 94



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>30</sup>

Ibnu Kas}i>r mengemukakan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah dari

Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memiliki kesucian lahir dan bathin, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis secara lahir dan bathin dari Masjidil Haram dan agar tidak mendekatinya setelah turun ayat ini, dimana ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan. Oleh karena itulah Rasulullah SAW mengutus Saidina ‘Ali bersama Saidina Abu Bakar untuk menyeru kepada orang-orang musyrik untuk tidak melakukan haji setelah tahun ini, dan agar tidak melakukan thawaf dengan telanjang. Jadi, Allah SWT memberlakukan dan memutuskan sebagai suatu syari’at.<sup>31</sup>

Lebih dari itu M. Qurais Sihab menjelaskan bahwa mereka sebenarnya adalah najis sehingga tidak wajar berada di tempat-tempat suci. Ayat ini menyimpulkan uraian yang lalu dengan menegaskan bahwa : ‘*Hai orang-orang yang beriman,*

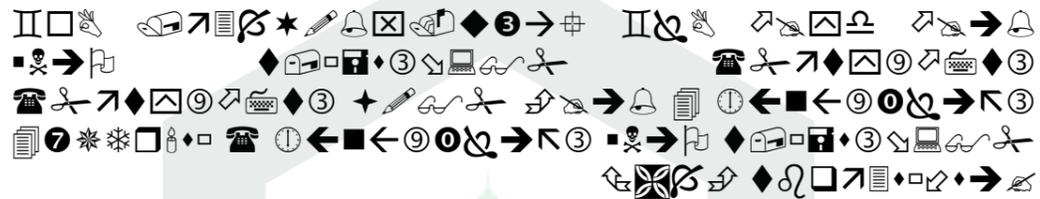
<sup>30</sup> Tim Syamil al-Qur’an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 191

<sup>31</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, op. cit.*, h. 114

*sesungguhnya orang-orang musyrik*'' yakni yang jelas lagi mantap kemusyrikannya karena bersinambung kemusyrikan itu dalam benak dan hati mereka adalah najis. Kalian adalah orang-orang yang telah disucikan Allah SWT jiwanya dengan keimanan dan tauhid sehingga kalian harus menghindar dari sifat-sifat buruk mereka lagi menjauh dari mereka. Orang musyrik dilarang mendekati Masjid al-Haram yakni akhir tahun kesembilan Hijrah saat ayat ini turun.<sup>32</sup>

Setelah turunnya larangan di atas, sementara kaum muslimin berkata : ''sesungguhnya kehadiran kaum musyrikin itu di Makkah menyemarakkan jual beli dan arus perdagangan, kami khawatir mengalami kerugian jika mereka dilarang berknjung ke Makkah'', Allah SWT menenangkan mereka bahwa Dia akan mengganti buat mereka rezeki dari sumber yang lain. Dari berbagai sumber yang diduga atau tidak diduga.<sup>33</sup>

Q.S>. Yunus/10: 34



Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"<sup>34</sup>

<sup>32</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, op. cit., h. 63

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 64

<sup>34</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 213

Ini merupakan pembatalan terhadap pengakuan mereka dalam hal penyekutuan mereka terhadap Allah SWT dan (terhadap) peribadahan mereka kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu.

Ibnu Kas}ir menafsirkan Firman Allah SWT :

قال هل من شر كما نكم من بيد و ا لخلق ثم يعبد ه *'katakanlah : 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk? Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali''*. Maksudnya, siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi. Kemudian menghidupkan makhluk-makhluk di dalamnya, membedakan bentuk langit dan bumi dan menggantinya jika terjadi kerusakan di dalamnya. Kemudian mengembalikan suatu makhluk berupa makhluk baru? قال الله *katakanlah : 'Allah SWT''*. hanya Allah SWT lah yang melakukan itu sendiri, hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>35</sup>

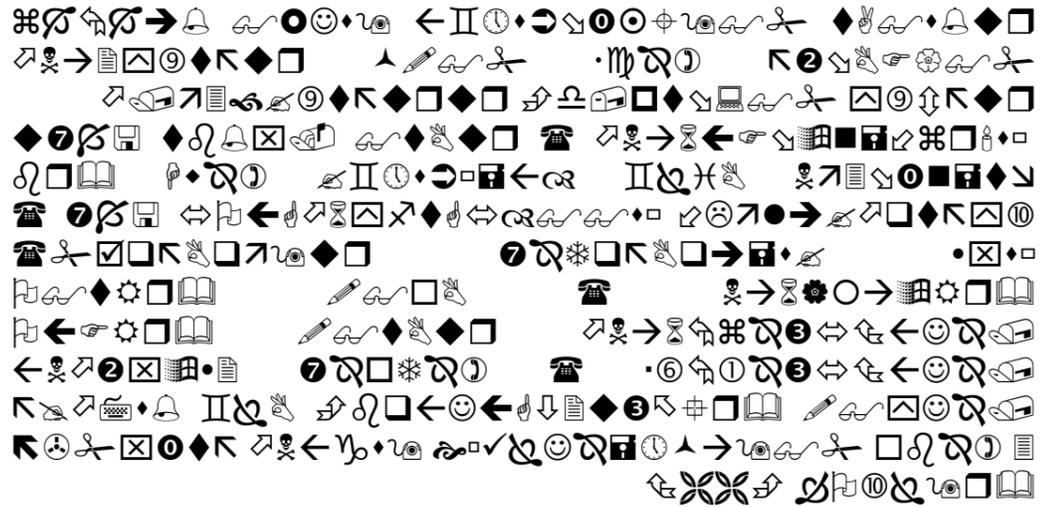
M. Qurais Sihab memberi penjelasan bahwa ayat ini menunjukkan bukti kedua yang menyatakan kesesatan kaum musyrikin yang menyembah berhala dan menolak adanya hari kemudian. Kali ini Nabi Muhammad SAW diperintahkan *katakanlah : 'Apakah di antara sekutu-sekutu, yakni sembah-sembahan yang kamu jadikan sekutu-sekutu Allah SWT ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, lalu mengembalikannya yakni menghidupkan kembali ?*. karena tidak ada jawaban yang benar kecuali satu. Tanpa menunggu jawaban mereka, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW *katakanlah : 'Allah SWT yang memulai penciptaan dan semua makhluk sesuai dan bagaimana pun kehendak-Nya kemudian*

---

<sup>35</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, *op. cit.*, h. 398

dikembalikannya pada waktu yang ditetapkan-Nya. Maka bagaimana dan atas dasar apa kamu dipalingkan sehingga kami menyembah yang selain Allah SWT dan mempersekutukan-Nya.<sup>36</sup>

Q.S. Ibrahim/14: 22



Terjemahnya:

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) Telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah Telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun Telah menjanjikan kepadamu tetapi Aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) Aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca Aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya Aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan Aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.<sup>37</sup>

Allah SWT dalam ayat ini memberitahukan tentang kata-kata Iblis kepada pengikutnya, setelah Allah SWT memutuskan nasib Hamba-hamba-Nya, dengan memasukkan orang-orang beriman ke dalam Surga dan menempatkan orang-orang

<sup>36</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, op. cit., h. 398

<sup>37</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per kata*, op. cit., h. 258

kafir di dasar Neraka, maka Iblis yang terlaknat itu berdiri dan berbicara untuk menambah kesusahan, penipuan dan penyesalan kepada mereka.<sup>38</sup>

Setelah Allah SWT menyebutkan nasib dan kesudahan orang-orang celaka berupa kehinaan dan siksa, dan menyebutkan bahwa juru bicara mereka adalah Iblis, maka Allah SWT menyertakan pula nasib dan kesudahan dari orang-orang yang bahagia.<sup>39</sup>

Lebih dari itu M. Qurais Sihab ketika menafsirkan ayat di atas apa yang diucapkan oleh setan bahwa dia tidak dapat memiliki kekuasaan sungguh benar karena manusia yang terpedaya olehnya adalah manusia yang tidak memiliki kekebalan. Manusia yang memiliki kekebalan iman tidak akan terpengaruhi oleh rayuan setan dengan mudah dan akan mampu menampiknya.<sup>40</sup> Ucapan yang diucapkan Iblis benar-benar dari isi hatinya. Kalau bukan karena keangkuhan dan kedengkiannya terhadap Adam A.S, ia tidak akan sesat dan menyesatkan. Persekutuan dengan Allah SWT yang di maksud oleh Iblis di atas ada yang memahaminya bukan dalam arti mempersekutukannya dalam beribadah tetapi persekutuan dalam ketaatan mengikuti seruannya.<sup>41</sup>

Q.S. an-Nahl/16: 35



<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, *op. cit.*, h. 543

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 544

<sup>40</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, *op. cit.*, h. 360

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 361



Terjemahnya:

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.<sup>42</sup>

Ibnu Kas}ir mengemukakan ayat ini bahwa Allah SWT memberikan kabar tentang terpedayanya orang-orang musyrik dengan apa yang mereka berada dalam kemusyrikan dan alasan-alasan kemusyrikan itu, mereka pun berdalil dengan takdir, mereka berkata (sebagaimana pada ayat ini) *''jika Allah SWT menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun orang tua kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya''*. Maksudnya, *baha>-ir, sawa>-ib, washa>-il*<sup>43</sup> dan lain sebagainya yang mereka adakan dan di reka-reka oleh diri mereka sendiri yang Allah SWT tidak menurunkan keterangan lain, dan tidak mengajarkannya. Adapun ucapan mereka bahwa seandainya Allah SWT benci terhadap apa yang kami kerjakan, tentu Allah SWT

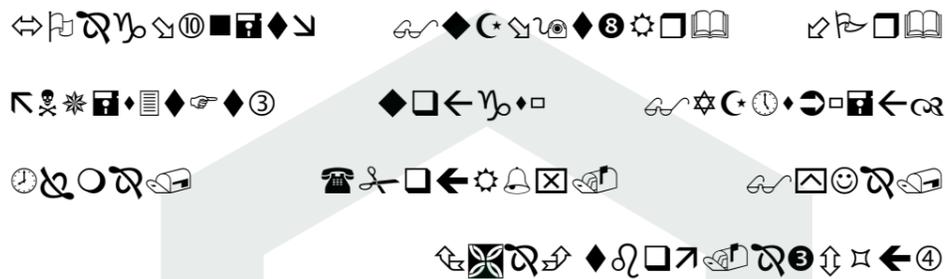
<sup>42</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 271

<sup>43</sup> *Baha>-ir* adalah jamak dari kata *bahi>rah*, yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diperas susunya. Dan *sawa>-ih* adalah jamak dari kalimat *sa>-ibah*, yaitu unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran suatu nadzar. Sedangkan *washa-il* jamak dari kalimat *washi>lah*, yaitu seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka jantan ini disebut *washi>lah* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

telah mengingkarinya dengan menurunkan siksa-Nya, niscaya Allah SWT tidak membiarkan kami berbuat hal tersebut.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut M. Qurais Sihab ayat ini melanjutkan ucapan-ucapan buruk kaum musyrikin setelah ayat yang lalu menyebut ucapan buruk terhadap apa yang diturunkan oleh Allah SWT. Ayat ini menyatakan bahwa : *Dan orang-orang musyrik berkata: "jika Allah SWT menghendaki kami tidak akan menyembah selain-Nya niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia baik kami maupun orang tua kami.* Yakni leluhur-leluhur kami yang kami ikuti tradisinya menyembah berhala-berhala. Tetapi kerana kami menyembah berhala itu, tentu Tuhan merestuinnya dan jaga mereka berkata : "jika Tuhan menghendaki *tidak pula kami mengharamkan* atas diri kami *sesuatu pun tanpa izin dan kehendak-Nya.*<sup>45</sup>

Q.S. ar-Ru>m/30: 35



Terjemahnya:

Atau pernahkah kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, op. cit.*, h. 621

<sup>45</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 6, op. cit.*, h. 574

<sup>46</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 408

Ibnu Kas}ir mengatakan bahwa ayat di atas memberikan kabar tentang manusia yang berada dalam keadaan terjepit, mereka berdoa kepada Allah SWT yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika dilimpahkan berbagai nikmat, tiba-tiba segolongan mereka yang berada dalam keadaan lapang, berbuat musyrik kepada Allah SWT dan menyembah selain-Nya.<sup>47</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman mengingkari orang-orang musyrik tentang perkara yang mereka perselisihkan tentang penyembahannya kepada selain-Nya tanpa dalil, hujjah dan bukti. *ام انزل لنا عليهم سلطانا* ‘atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan’? yaitu dalil. *فهو يتكلم* ‘lalu keterangan itu menunjukkan’, berbicara tentang. *بما كانوا به يشركون* ‘kebenaran apa yang mereka selalu persekutukan dengan Rabb’, dan ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran), artinya mereka tidak memiliki semua itu sedikit pun.<sup>48</sup>

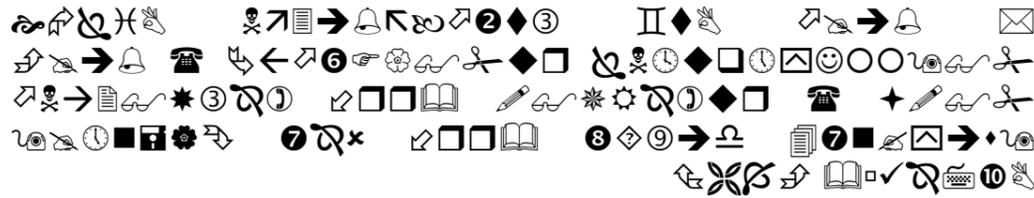
Sedangkan menurut M. Qurais Sihab bahwa pada ayat yang lalu telah mengecam kaum musyrikin yaitu dengan memberikan perumpamaan apakah mereka mau mempersamakan diri mereka dan budak mereka (ayat 28), kini melalui ayat di atas dipertanyakan dalih dan alasan mereka bersifat demikian. Allah SWT berfirman : *Bahkan pernahkah Kami menurunkan kepada mereka*, yakni mengajarkan dan menyampaikan melalui seorang Rasul atau kitab suci, *satu bukti* dan keterangan lalu bukti yang berikutnya menjelaskannya sehingga bagaikan berbicara dan membuktikan kebenaran apa yang mereka selalu dan dengan mantap persekutukan

<sup>47</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, op. cit.*, h. 754

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 755

dengan-Nya. Ayat diatas mengisyaratkan bahwa akidah keagamaan harus berdasar sesuatu yang sangat jelas lagi pasti. Ia tidak boleh berdasar dugaan, berbeda dengan hukum yang boleh ditetapkan berdasar dugaan yang kuat.<sup>49</sup>

Q.S. Saba'/34: 24



Terjemahnya.

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.<sup>50</sup>

Ibnu Kas}ir menafsirkan Firman Allah SWT : “ وان او اياكم لعلي هدى او فى ضللا ” *“Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata”*, yaitu salah satu dari dua golongan tersebut adalah orang yang bathil dan pihak yang lain adalah yang benar. Tidak mungkin dikatakan bahwa kita sama-sama berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, hanya satu di antara kita yang benar. Sesungguhnya Kami telah menegakkan bukti-bukti tentang tauhid, maka hal itu menunjukkan kebathilan *syirik* yang kalian lakukan.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 10, op. cit.*, h. 221

<sup>50</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 431

<sup>51</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, op. cit.*, h. 148

Sedangkan M. Qurais Sihab mengemukakan bahwa setelah menunjukkan ketidakmampuan berhala-berhala yang dipertuhankan oleh kaum Musyrikin dan membuktikan kekuasaan Allah SWT, kini melalui ayat di atas Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengajukan pertanyaan bertujuan untuk memperoleh pengakuan mereka tentang hal tersebut. Salah satu dorongan kaum musyrikin menyembah berhala adalah sebagai perantara buat mereka dalam perolehan rezeki. Ayat ini bertujuan untuk menampik kepercayaan mereka.<sup>52</sup>

Q.S. al-Fath/48: 6



Terjemahnya:

Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.<sup>53</sup>

Ibnu Kas}ir mengemukakan ayat di atas bahwa orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan berprasangka buruk terhadap Allah SWT, mereka menuduh Allah SWT curang dalam hukum-Nya dan mereka terus mengincar Rasulullah SAW dan

<sup>52</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 10, op. cit.*, h. 608

<sup>53</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 511

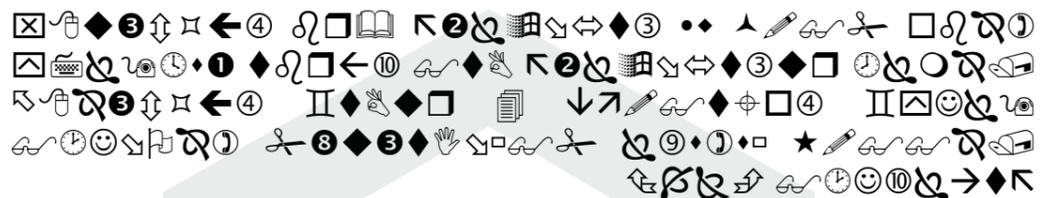
para sahabat untuk mereka bunuh dan binasakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman menjauhkan mereka dari Rahmat-Nya.<sup>54</sup>

M. Qurais Sihab berpendapat bahwa didahulukan penyebutan kaum munafikin atas kaum musyrikin karena bahaya kaum munafikin dari terhadap islam dari pada kaum musyrikin. Kaum munafikin adalah musuh dalam selimut. Mereka mengemas sesuatu yang buruk dengan kemasan yang indah.<sup>55</sup>

Mereka akan mendapat giliran kebinasaan yang amat buruk, Allah SWT memurkai dan mengutuk mereka sehingga tersiksa dalam kehidupan dunia ini serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>56</sup>

### C. Analisis Ayat-ayat Tentang Syirik

Q.S. an-Nisa/4: 48



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.<sup>57</sup>

Menurut penafsiran Ibnu kas}ir pada ayat di atas, Allah SWT mengabarkan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, op. cit.*, h. 670

<sup>55</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 12, op. cit.*, h. 514

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 516

<sup>57</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 86







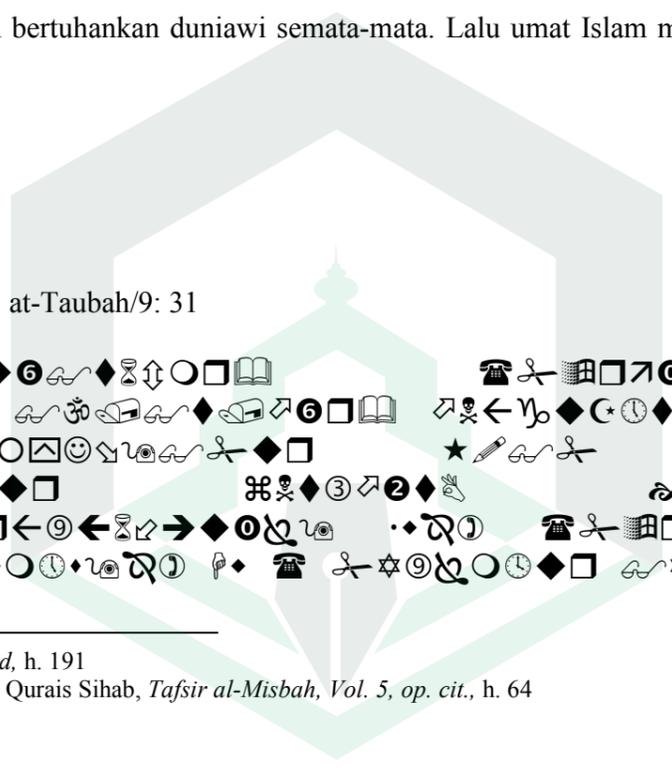
Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>62</sup>

Ayat ini menyatakan bahwa orang musyrik itu najis dan najis tidak boleh berada di tempat yang suci sesuai pelaksanaan hukum Allah SWT di dalam ayat ini. Maka, orang musyrik dilarang untuk berada di tanah haram setelah ayat ini diturunkan. Namun apa yang terpikir oleh kaum muslimin adalah sekiranya kaum musyrik tidak bisa datang, maka jual beli mereka akan rugi.<sup>63</sup>

Keyakinan manusia pada hari ini adalah rezeki itu datang dari hasil jual beli mereka bukan dari Allah SWT kepada siapa yang Dia kehendaki. Begitulah keyakinan kaum musyrikin pada masa kini yaitu mencari rezeki dengan cara menipu, korupsi dan bertuhankan duniawi semata-mata. Lalu umat Islam mengikuti langkah mereka.

Q.S. at-Taubah/9: 31



<sup>62</sup> *Ibid*, h. 191

<sup>63</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, *op. cit.*, h. 64



Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"<sup>65</sup>

Jika kaum musyrik dahulu menyekutukan Allah SWT dengan berhala mereka, perbedaan dengan masa kini adalah sebagian yang percaya kepada benda-benda tertentu untuk menghindari daripada musibah atau sebagainya. Perkara ini jelas di dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah SWT saja yang disembah, minta pertolongan, berserah segalanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Masih ada kepercayaan yang menganggap batu tertentu mampu memberikan rezeki kepada mereka. Mereka mandi dari air basuhan bebatuan tersebut untuk mendapatkan anak. Ini merupakan syirik kepada Allah SWT karena mempercayai sesuatu selain Allah SWT tanpa berdoa terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Zakaria yang tidak putus-putus harapan dan doa kepada Allah SWT untuk mendapatkan zuriat.<sup>66</sup>

Q.S. an-Nahl/16: 35

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ  
 وَإِنْ نَزَّلْنَا الذُّرُوءَ وَأَمْطَرْنَا مَاءً سَلْطَنًا  
 لَقَالُوا إِنَّا كُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ  
 وَإِنْ نَزَّلْنَا الذُّرُوءَ وَأَمْطَرْنَا مَاءً سَلْطَنًا  
 لَقَالُوا إِنَّا كُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ  
 وَإِنْ نَزَّلْنَا الذُّرُوءَ وَأَمْطَرْنَا مَاءً سَلْطَنًا  
 لَقَالُوا إِنَّا كُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ  
 وَإِنْ نَزَّلْنَا الذُّرُوءَ وَأَمْطَرْنَا مَاءً سَلْطَنًا  
 لَقَالُوا إِنَّا كُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ  
 وَإِنْ نَزَّلْنَا الذُّرُوءَ وَأَمْطَرْنَا مَاءً سَلْطَنًا  
 لَقَالُوا إِنَّا كُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ  
 وَإِنْ نَزَّلْنَا الذُّرُوءَ وَأَمْطَرْنَا مَاءً سَلْطَنًا  
 لَقَالُوا إِنَّا كُنَّا مِنَ الْمَلِكِ الْمُنَادِينَ

Terjemahnya:

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 213

Muhammad bin Abdul Wahhab, *Hushu>lul Ma'mu>l bi Syarah Tsalatsatul Ushu>l*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Tibyan dengan judul, *Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama*, (Cet. III; Solo: at-Tibyan, 2015), h. 65

bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.<sup>67</sup>

Di dalam ayat ini, mereka (musyrik) berkata, semua yang berlaku atas mereka, apa yang mereka lakukan adalah berdasarkan keizinan Allah SWT bukan keinginan mereka. Dalam ayat lain Allah SWT menampik golongan ini atas apa yang mereka lakukan adalah salah dan sesat yang nyata. Apa pun alasan mereka, janji Allah SWT itu pasti akan memasukkan golongan musyrik ke dalam api neraka-Nya.

Hal ini berlaku pada masa kini yang dapat dilihat melalui apa yang dilakukan oleh kaum musyrik yang menganggap bahwa menyembah selain Allah SWT adalah sebagai perantaraan kepada Allah SWT. mereka yang melakukan sendiri bukan suruhan daripada Allah SWT dan hanya mengikuti apa yang diterima oleh nenek moyang mereka dahulu. Di dalam surat at-Taubah ayat 65 juga ada menyatakan bahwa mereka hanyalah bergurau dan berolok-olok ketika ditanya tentang perkara yang berkaitan dengan akidah. Maka tidak perlu ditanya kepada mereka.

Q.S. al-Mu'minun/23: 92



Terjemahnya:

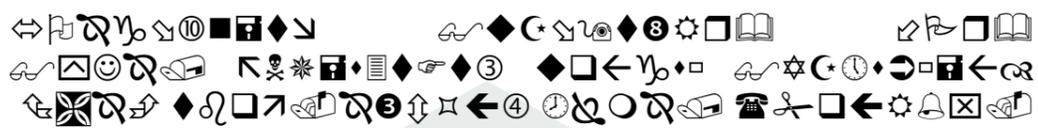
Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, Maka Maha Tinggilah dia dari apa yang mereka persekutukan.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 271

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 348

Hal yang penulis ingin sampaikan bahwa sesungguhnya setiap perkara, baik yang diketahui maupun tersembunyi yang dilakukan oleh setiap manusia diketahui oleh Allah SWT. jika perkara tersembunyi yang dilakukan oleh manusia seperti syirik *khafi* (tersembunyi), hal itu juga diketahui oleh Allah SWT. kaitan dengan kehidupan masa kini adalah, manusia mempunyai suatu kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT ia tidak menggunakan dengan sebaiknya. Sebagai contoh *riya'* dan *sum'ah*. Tujuan dalam melakukan sesuatu bukan lagi karena Allah SWT atau ikhlas akan tetapi karena agar manusia memandang mulia kepadanya. Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang itu semua dan Allah SWt tidak layak dipersekutukan dengan makhluknya.<sup>69</sup>

Q.S. ar-Ru>m/30: 35



Terjemahnya:

Atau pernahkah kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?<sup>70</sup>

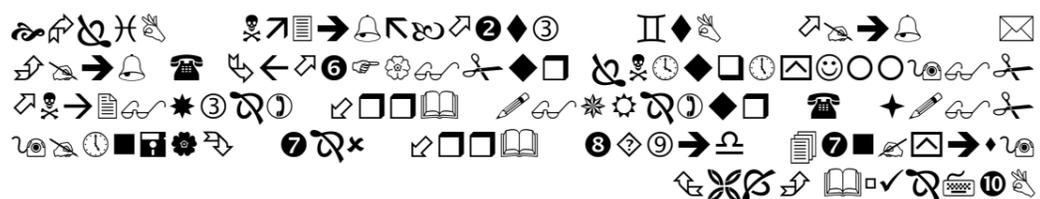
Dalam memahami sesuatu yang berkaitan dengan hal akidah, perlu ada *nas* atau dalil yang kuat dan bukannya hanya dugaan semata. Maka ancaman atau celaan disediakan bagi mereka yang melakukan syirik kepada Allah SWT baik syirik kecil, besar, zhahir maupun tersembunyi sebelum ia bertaubat. Ancaman pertama

<sup>69</sup> M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Cet. II; Jogjakarta: Safirah, 2012), h. 48

<sup>70</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 408

disediakan adalah tidak diampunkan oleh Allah SWT. seterusnya diharamkan surga kepadanya dan segala amal kebaikan akan terhapus dengan perbuatan syirik tersebut. Maka, proses pembelajaran dan pemahaman terhadap hal berkaitan perlu mendapat petunjuk agar daripada ahlinya yang bukan dengan mempelajarinya mengikut kefahaman dan logika kal sendiri.

Q.S. Saba'/34: 24



Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.<sup>71</sup>

Hal yang ingin penulis sampaikan dalam memahami ayat di atas bahwa dalam kehidupan ini, hanya terdapat dua golongan saja yaitu golongan beriman dan golongan kafir (berpaling) terhadap Allah SWT. begitu juga pembalasan yang akan diberikan yaitu dengan disediakan syurga dan neraka. Maka syirik juga merupakan golongan yang berpaling karena ia menyamakan atau menduakan Allah SWT. Di dalam al-Qur'an sendiri syarat dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang bahaya syirik dan kekufuran, yang memperingatkan manusia agar tidak tergelincir di dalamnya, serta menerangkan bagaimana buruknya akibat yang ditimbulkan keduanya di dunia dan akhirat. Bahkan penjelasan tentang itu merupakan sasaran

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 431

terbesar yang dituju al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang difirmankan di dalam surat al-An'am ayat 55 yaitu yang artinya : *'Dan Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an satu persatu (supaya jelas jalan yang benar), dan supaya jelas pula jalan orang-orang yang berdosa''*.<sup>72</sup>

Maka, penulis menyimpulkan kemusyrikan adalah suatu perkara yang tidak dianggap sepele karena ia hanya berkaitan dengan akidah seseorang. Di dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan ancaman dengan siksa yang amat pedih dan dimasukkan mereka yang musyrik ke dalam neraka Jahannam. Kemusyrikan sering dikaitkan dengan iktiqad dan perbuatan seseorang dalam melakukan perkara yang dilarang oleh Allah SWT, perintah dan larangan menjauhi syirik jelas dinyatakan di dalam al-Qur'an sebagaimana firmannya dalam surah al-An'am ayat 106 dan surah Luqman ayat 13. Oleh karena itu sikap berhati-hati agar tidak terpengaruh dengan perkara-perkara yang boleh membawa kepada kemusyrikan terhadap Allah SWT adalah perlu dan wajib dilaksanakan demi kemurnian akidah

#### **D. Akibat dan Ancaman bagi Pelaku syirik**

Tauhid adalah sesuatu yang Allah fitrahkan kepada manusia yang lurus, dan dengannya alam dan kehidupan manusia menjadi lurus.<sup>73</sup> Jika tauhid adalah fitrah manusia yang berpengaruh positif pada kehidupan manusia, maka syirik memiliki pengaruh mencelakakan manusia baik dalam hidupnya didunia maupun di akhirat kelak, baik itu orang yang terjerumus secara individu maupun jamaah.

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 134

<sup>73</sup> Ibrahim ibn al-Syaikh Shalih ibn Ahmad al-Khuraishiy, *al-Tanbi>ha>t al-Mukhtasharah Syarh al-Wa>jiba>t al-Muhattima>t al-Ma'rifah 'ala> Kulli Muslim wa Muslimat*, diterjemahkan oleh W. Djunaedi, dengan Judul *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Putaka Azzam, 2000), h. 115

Kebenaran argumen di atas didukung dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa dalam fitrah diri manusia terdapat kecenderungan menuju keimanan dan penolakan terhadap tindak kejahatan dan kedurhakaan. Allah tidak hanya menempatkan dalam fitrah diri manusia keimanan kepada Yang Maha Mencipta dan menganugerahinya kemampuan untuk mengenal Allah, namun Dia juga telah menciptakan didalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, dosa, dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Oleh karena itulah secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan.<sup>74</sup>

Sudah menjadi ketentuan bahwa hal-hal yang menjadi lawan dari fitrah manusia, akan berakibat negatif terhadap kehidupan, syirik yang pada hakikatnya adalah lawan dari fitrah mempunyai beberapa akibat buruk, diantaranya:

1. Sulit menerima kebenaran, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:7



Terjemahnya;

Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat.<sup>75</sup>

Menurut M. Qurais sihab, ayat ini bukan berbicara tentang semua orang kafir, tetapi orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging dalam jiwa mereka

<sup>74</sup> Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul, *Meraih kesempurnaan Spritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 37

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *al-hikmah, al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Bandung: Diponegoro, 2011), h. 3

sehingga tidak lagi mungkin akan berubah. Ayat menunjuk kepada mereka yang keadaannya telah diketahui Allah sebelum, pada saat, dan sesudah datangnya ajakan beriman kepada mereka. Pengetahuan Allah tentang kepastian tidak bergunanya peringatan bagi mereka bukanlah sebab yang menjadikan mereka tidak beriman. Untuk orang-orang kafir yang dimaksud oleh ayat ini, penyebabnya adalah keengganan mereka menerima iman sehingga *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka*, yakni Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan mereka sendiri, sehingga akhirnya hati mereka terkunci mati dan telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan. *Dan pada penglihatan mereka pun ada penutup*, sehingga tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam raya, tidak mereka lihat kecuali fenomenanya saja. Pada gilirannya ini menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang pedih. *Dan bagi mereka siksa yang amat pedih*. Karena itu, wahai Muhammad dan umatnya, jangan terlalu sedih menghadapi keengganan dan pembangkangan mereka. Sejak semula Allah mengetahui hal itu.<sup>76</sup>

Demikian halnya dengan pendapat Hasbi al-Siddiqi, menurutnya, mereka adalah orang-orang yang telah dikendalikan dan tunduk patuh pada perintah setan. Oleh karenanya, Allah menutup mata hati mereka, sehingga tidak dapat memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka. Allah mengumpamakan keadaan jiwa orang-orang yang kufur seperti rumah-rumah yang disegel pintunya. Karena itu, urusan agama yang memberi manfaat dalam kehidupan dunia tak ada jalan masuk ke jiwa mereka biar sedikitpun. Pendengaran mereka yang sudah disumbat, tak dapat

---

<sup>76</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, (Cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), h. 96



Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.<sup>79</sup>

M. Qurais sihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: قلوبهم (فى مرض) *fi> qulu>bihim maradhun* / dalam hati mereka ada penyakit yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk. Penyakit itulah lahir akibat kemunafikan mereka. Penyakit tersebut lahir akibat ulah yang bersangkutan sendiri bukan oleh Allah. Namun ayat ini menyatakan bahwa Allah yang menambahnya. Ini karena demikian itu adalah sunnatullah yakni hukum-hukum sebab dan akibat atau ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, sehingga bagaikan Dia yang menambahnya. Hal itu sekaligus untuk mengisyaratkan murka Allah kepada kaum munafikin atas aneka penipuan mereka.<sup>80</sup>

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi memberi penjelasan tentang kata *fi> qulu>bihim maradhun* di dalam kalbu-kalbu mereka ada penyakit. Yang dimaksud dengan kalbu dalam ayat ini adalah akal. Orang arab seringkali menyebut kalbu dalam arti akal. Akal-akal mereka telah ditimpa hal-hal yang melemahkan penalaran (*idrak*) dan pemahaman untuk memahami agama dan mengetahui rahasia dan hikmah-hikmahnya. Diantara sebab-sebab yang melemahkan penalaran (*idrak*), ialah: kejahilan, kemunafikan, keraguan, kebencian dan dendam. Kesemuanya itu merusakkan iktikad dan akhlak yang menyebabkan akal menjadi kacau. Penyakit-penyakit itu telah ada pada mereka sebelum Rasul datang. Di kala itu mereka hanya

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *op. Cit.*, h. 3

<sup>80</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1. *op. cit.*, h. 99

membaca-baca saja kitab tanpa pemahaman dan mengerjakan amalan tanpa mempedulikan ruh dan hakikat amalan itu. Oleh karena itulah, amalan-amalan yang mereka kerjakan itu tidak memberi bekas pada jiwa dan budi pekerti mereka.<sup>81</sup>

Al-Maragi juga berpendapat sama, kata *al-Qulub* di sini artinya akal. Ungkapan ini sudah lazim dipenggunaan bahasa Arab. Jadi, seakan-akan mereka telah menyadari bahwa akal manusia bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab, perasaan itulah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sebagai sekedar bukti ialah ketika seseorang merasakan ketakutan atau kegembiraan, maka akal manusia bisa menjadi goncang. Penyakit yang menimpa akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tidak mampu lagi memahami masalah agama, rahasia-rahasia yang terdapat di dalam agama, termasuk hikmah-hikmahnya. jadi, sebab utama lahirnya penyakit tersebut ialah: kebodohan, kemunafikan, ragu-ragu, curiga, hasad (dengki) dan sifat-sifat lain yang merusak akidah dan akhlak, sehingga mengguncangkan stabilitas akal.<sup>82</sup>

### 3. Syirik mematikan cahaya fitrah

Sesungguhnya Allah swt. Tatkala menciptakan Adam a.s., Dia mengeluarkan anak keturunannya dari tulang sulbinya serupa benih, kemudian Allah mengambil janji yang kokoh atas mereka agar tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya syirik itu menjatuhkan manusia dari hakikat tauhid yang

<sup>81</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1. *op. cit.*, h. 44.

<sup>82</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 1 *op. cit.*, h. 82







Terjemahnya:

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.<sup>87</sup>

Menurut M. Qurais sihab, ayat diatas menyebutkan secara tegas kata-kata *di dalam kehidupan dunia ini*, untuk mengisyaratkan bahwa infak yang mereka lakukan itu, bertujuan semata-mata untuk kepentingan kehidupan dunia, tidak sedikitpun dimaksudkan untuk bekal kehidupan akhirat. Katakanlah tujuan mereka agar mendapat nama baik, atau dicatat oleh sejarah, atau semata-mata demi kemanusiaan. Memang mereka tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah swt., Pertama karena sejak semula mereka tidak percaya kepada hari kemudian, atau tidak mengharap ganjarannya disana, karena maksud mereka dengan infak itu, semata-mata untuk kehidupan dunia, dan tidak pernah terbetik untuk akhirat, atau menambah benih untuk akhirat.<sup>88</sup>

Demikian pula dengan al-Maragi yang menjelaskan ayat diatas dengan makna bahwa harta benda mereka tidak bermanfaat bagi diri mereka sama sekali. Kemudian Allah swt. Menuturkan bahwa harta benda yang mereka gunakan untuk jalan

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 65

<sup>88</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol 2. op. cit.*, h. 194

kebaikan tidak bisa bermanfaat untuk melenyapkan hal-hal yang mereka duga bisa bermanfaat.<sup>89</sup>

Hasbi al-Siddiqi juga berpendapat bahwa kelakuan mereka dalam membelanjakan harta walaupun dalam kebajikan, sama dengan angin yang sangat dinginnya yang membinasakan tanaman. Mereka tidak mendapat hasil apa-apa. Harta yang mereka keluarkan untuk mendirikan benteng dan kota, membuat jembatan dan irigasi, menolong orang lemah dan anak yatim serta orang-orang yang berhajat, yang mereka harapkan mendapat pahala di akhirat nanti, telah dilenyapkan oleh kekufuran. Hanya penyesalan dan kekecewaan yang mereka peroleh.<sup>90</sup>

#### 5. Mematikan naluri jiwa yang mulia

Jiwa yang terkait kepada Allah dan jiwa yang mencari keridhaan Allah, tidak akan ditenggelamkan oleh nafsu syahwat dan tidak akan berpaling kepada kesenangan dunia sementara. Sebaliknya, jiwa tersebut senantiasa memandang ke ufuk tertinggi, kepada tauladan yang tinggi nilai-nilai hidup yang mulia. Makna hidup yang indah akan terwujud dengannya eksistensi manusia serta kecenderungan fitrahnya menuju kebersihan jiwa (*ruhiyyah*) dan akhlak (*khalqiyyah*) dan kepada terangkatnya segala kotoran dalam berbagai bentuknya baik berupa kekejian yang Allah haramkan atau kezhaliman yang manusia terjerumus di dalamnya, atau kedudukan hina karena mengikuti syahwatnya yang rendah dan tuntutan hidup duniawi.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. IV *op. cit.*, h. 68

<sup>90</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1 *op. cit.*, h.652

<sup>91</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h.74

Tetapi tatkala hakikat tauhid pada jiwa manusia telah goyah dan tertutup kesyirikan, maka kemuliaan jiwa manusia menjadi merosot dari ufuknya (puncak jiwa) yang tinggi, turun kepada tingkatan cinta dunia, sehingga disibukkan oleh dunia dan kesenangan-kesenangan sesat, jiwanya hanya memburu kepada kesenangan dunia dan lupa pada nilai-nilai luhur dan lupa dari upaya untuk memperjuangkan dan mewujudkan jiwa yang mulia. Jadilah perjuangannya suatu pergulatan yang hanya untuk mencapai kesenangan dunia yang hanya sebentar saja. Saling berperang bermusuhan untuk tujuan yang rendah baik pada skala individu maupun negara dan bangsa. Dan jadilah kehidupan manusia diatur oleh hukum rimba, yang kuat memangsa yang lemah, yang menang adalah yang kuat bukan yang benar. Inilah yang kita lihat pada zaman jahiliah modern ini di segala segi kehidupan.<sup>92</sup>

#### 6. Menghancurkan Keutuhan Jiwa

Allah swt. Memfitrahkan jiwa manusia dengan hikmah-Nya dan menurunkan Kitab-Nya agar manusia mengamalkan tuntunannya sehingga jiwa manusia berjalan di atas fitrah yang lurus sebagaimana yang Allah ciptakan. Allah swt. Maha mengetahui, di saat manusia mengamalkan tuntutan kalimat tauhid maka jiwanya menjadi sebaik-baik bentuk karena jiwanya menuju pada satu tujuan saja dalam setiap usahanya.<sup>93</sup>

Seorang mukmin menghadapkan shalatnya dan nusuknya (penyembelihannya) hanya kepada Allah, bertebaran di bumi mencari rezeki,

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 75

<sup>93</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 78

menghadapkan dirinya kepada Allah memohon taufik dan pertolongan-Nya, menghadapkan diri kepada Allah dengan bekerja mencari yang Allah halalkan dan menjauhi yang Allah haramkan, maka jadilah di setiap kesempatannya ia selalu ingat Allah. Setiap kali hatinya ragu pada suatu pekerjaan atau terlintas hatinya suatu kekhawatiran, maka ia akan bertanya pada dirinya sendiri lebih dahulu, halalkah ini sehingga aku boleh mengerjakannya atau haramkah ini sehingga aku harus menjauhinya.<sup>94</sup>

Ini adalah buah dari tauhid, hasil dari jiwa manusia yang berpadu dalam satu arah dan tujuan yaitu Allah. Adapun syirik, ia menceraikan kesatuan arah jiwa yang difitrahkan Allah. Ia shalat kepada satu *ilah* (Allah) dan dengan tuntunan *ilah* (Allah), tetapi ia bertransaksi jual beli, mencari rezeki atas nama *ilah* lain yang menghalalkan riba, menghalalkan tipu daya muslihat, demi keuntungan (laba) dan dengan mengikuti syahwatnya atas nama *ilah* lain lagi (*ilah ketiga*) yang menghalalkan ikatan-ikatan yang tidak selaras dengan syariat serta dihiasi dengan berbagai kekejian.<sup>95</sup>

Kadang ia menghadapkan diri kepada manusia sejenisnya, tetapi juga kadang kala kepada berhala-berhala dengan meminta berkah dengan berkorban dengannya dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Demikianlah jiwanya bercerai berai dalam usaha mencari keridhaan *rab-rab* yang

---

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 79

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 80

masin-masing memiliki tuntutan yang berbeda-beda pada akhirnya ia kehilangan jiwanya setelah kehilangan rasa aman dan tenangnya.<sup>96</sup>

Q.S. al-Zumar/39: 29

لَمَّا جَاءَ الْمُؤْمِنِينَ الْمَلَائِكَةُ بَعْدَ وَفَاءِ يَتِيمَتِهِمْ كَذَّبُوهُمَا فَكَفَرُوا بِهِمَا وَكَفَرَتِ عَلَيْهِمْ أَزْوَاجُهُمْ وَأَبْنَاؤُهُمْ وَبَنَاتُهُمْ فَأَصْحَابُ الْمَكَّةِ عَلَى كُفْرِهِمْ أَشْتَبَ لَهُم مَّقْعَدَ الْعَرْشِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا نَبِيًّا

Terjemahnya:

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.<sup>97</sup>

Menurut M. Qurais sihab, memberi penjelasan ayat diatas, Allah swt. Memberi perumpamaan tentang keadaan mereka itu. Ayat diatas menyatakan bahwa: *Allah membuat perumpamaan tentang keadaan seorang musyrik yaitu seperti seorang laki-laki hamba sahaya yang dewasa dan kuat yang dimiliki dan diperebutkan oleh beberapa orang yang berserikat dalam kepemilikannya tetapi mereka itu selalu bertengkar dan saling memperebutkannya secara kasar agar sang hamba sahaya itu hanya melayaninya saja, dengan demikian ia tidak akan mampu menyenangkan semua pihak dan keadaan seorang laki-laki saja; adakah keduanya yakni hamba sahaya itu sama halnya? Jelas tidak sama! Al-Hamdulillah, segala puji bagi Allah yang memaparkan perumpamaan dan menunjukkan bukti kebenaran itu,*

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 81

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.

atau segala bukti bagi-Nya mengandung sekian banyak keistimewaan dan manfaat serta sedemikian jelas bukti-buktinya, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*<sup>98</sup>

Contoh yang lebih jelas atas hal tersebut adalah kejahiliahan saat ini. Kejahiliahan ini menyilaukan dan memperdayakan manusia dengan kemajuan ilmiah dan materi luar biasa yang dihasilkannya. Namun tersingkap padanya dan pelakunya keterceraiberaian jiwa yang tiada bandingannya dalam sejarah, yang berwujud semakin bertambahnya kegoncangan, kegilaan, kegelisahan, penyakit individualisme, dan tenggelam dalam hal-hal memabukkan.<sup>99</sup>

Pada akhirnya, para pemudanya saling berteriak merasakan kebinasaan dan merasa hidupnya sia-sia tiada bermakna, jiwanya tidak mendapatkan ketenangan dan kesetabilan.<sup>100</sup>

Ini adalah hasil akhir kesyirikan. Meskipun tampak berbagai bentuk kemajuan materi dan ilmiah, tetapi ketenangan itu tidak dirasakan. Karena jiwa yang tercerai-berai oleh penyembahan banyak Tuhan, tidak mungkin akan menemukan ketenangan dan merasakan kesetabilan.

#### 7. Menjadi Musuh Allah

Perbuatan musyrik menyebabkan murka Allah swt, sebagaimana firman Allah swt Q.S. al-Baqarah/2: : 98



<sup>98</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12. *op. cit.*, h. 223

<sup>99</sup> Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 81

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 82



Terjemahnya:

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.<sup>101</sup>

Menurut M. Qurais Sihab, ayat ini merupakan lanjutan komentar atas sikap sementara orang Yahudi kepada malaikat Jibril. Siapa yang menjadi musuh Allah? Musuh adalah yang berusaha atau menimpakan mudharat pada yang dimusuhinya. Jika Allah memusuhi seseorang, berarti itu ancaman siksa atau jatuhnya siksa itu atasnya. Di sisi lain, seseorang dinilai memusuhi Allah, jika ia melanggar perintah-Nya dengan sengaja dan angkuh. Demikian itu maknanya, karena tidak ada satupun yang dapat memusuhi-Nya, dalam arti berusaha atau yang menimpakan mudharat pada-Nya.<sup>102</sup>

Demikian halnya dengan pendapat al-Maragi, menurutnya, permusuhan kepada Allah ialah melanggar perintah-perintah-Nya dan membangkang dan tidak mau taat kepada-Nya. Juga mengingkari apa yang diturunkan-Nya yakni petunjuk kepada umat manusia melalui Rasul-Nya.<sup>103</sup>

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi berpendapat, bahwa barangsiapa mengingkari Allah dan orang-orang yang dekat kepada-Nya (Rasul dan malaikat), maka Allah menjadi musuh orang itu. Dengan tidak menyambut dan memenuhi seruan Nabi, maka orang itu telah menzalimi dirinya sendiri.<sup>104</sup>

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 15

<sup>102</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 *op. cit.* h. 273

<sup>103</sup> Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 1 *op. cit.*, h. 322

<sup>104</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1. *op. cit.*, h. 165.

## 8. Dijanjikan mendapat siksa neraka

Allah menerangkan dalam firmanNya Q.S. al-Imran/3: : 106



Terjemahnya:

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".<sup>105</sup>

M. Qurais Sihab memberi penjelasan makna ayat ini yaitu janji tentang nikmat yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih dan atau abadi yang disinggung pada ayat yang lalu, akan diperoleh dan dialami pada hari tertentu yaitu *pada hari kiamat* yang tidak ada satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan *yang di waktu itu ada banyak muka yang putih berseri* ceria, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan mereka di dunia, dan banyak pula *muka yang hitam muram*, akibat kedurhakaannya.<sup>106</sup>

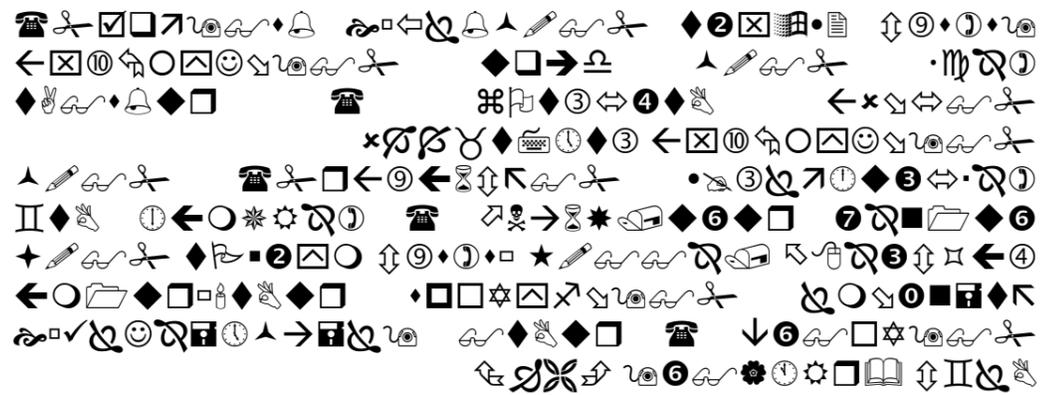
Adapun Hasbi al-Siddiqi ketika mengomentari ayat di atas berpendapat, *putih* sering dipakai dengan arti gembira, sedang *hitam* sering dipakai dengan arti gundah, sebagaimana orang duka sering dikatakan orang hitam muka. Ringkasnya, orang yang berselisih dan bersengketa serta bercerai-cerai, menderita azab yang pedih di

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 63

<sup>106</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 *op. cit.*, h. 179.

hari kiamat, sedang orang yang bersatu padu, mengerjakan amal-amal yang berguna untuk ummat, hidup gembira melihat bekas-bekas kerukunan hidup diantara mereka.<sup>107</sup> Diharamkannya surga bagi orang musyirik.<sup>108</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ma'idah/5: : 72



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.<sup>109</sup>

Ahmad Mustafa al-Maragi memberi penjelasan bahwa, sesungguhnya, siapa pun yang mensyari'atkan Allah dengan sesuatu, baik itu malaikat, manusia, binatang, batu lain sebagainya, yang dia jadikan sekutu bagi Allah atau dia anggap menyatu dengan-Nya, atau dia seru sekutu itu agar memberi manfaat atau menolak bahaya, atau dia menyangka sekutu itu dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-

<sup>107</sup>Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1 *op. cit.*, h. 641

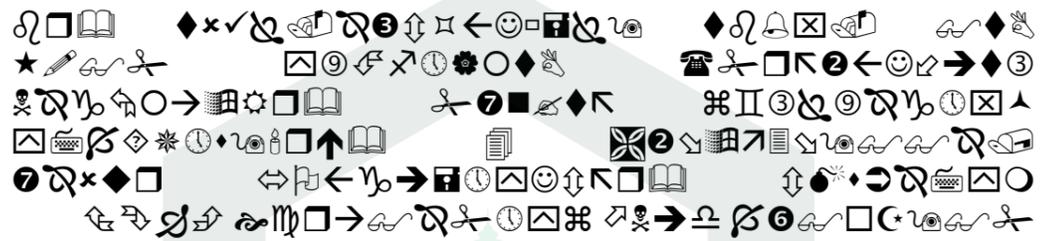
<sup>108</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 174

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 120

dekatnya, lalu dia jadikan syafaat yang bisa mempengaruhi iradah dan ilmu Allah Ta'ala, dan menyebabkan Allah melakukan sesuatu diluar yang sudah diketahui sebelumnya dan sudah Dia kehendaki sejak azalnya. Siapa saja melakukan itu semua, maka sesungguhnya Allah benar-benar telah mengharamkan baginya masuk surga, sebagaimana yang telah Dia ketahui sebelumnya dan sesuai dengan syariat Allah Yang Dia wahyukan kepada seluruh rasul. Bagi orang seperti itu, tidak ada tempat lain kecuali neraka, gudang segala macam siksaan, kehinaan dan kerendahan. Dan bagi orang-orang yang zalim, yakni menyekutukan Allah, tak ada seorang penolong pun yang dapat menolong dirinya, dan tak ada seorang pemberi syafa'at pun yang dapat menyelamatkan diri mereka dari apa yang mesti menimpa mereka.<sup>110</sup>

9. Syirik Menghapuskan Pahala Seluruh Amal Kebajikan.<sup>111</sup>

Q.S. at-Taubah/9: : 17



Terjemahnya:

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. IV *op. cit.*, h. 303

<sup>111</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 175

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 189

Menurut M. Qurais sihab, ayat ini menegaskan bahwa kaum musyrikin tidak pantas memakmurkan masjid al-Haram atau masjid apapun, sedang memakmurkannya seperti dikemukakan di atas termasuk membangunnya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa penegasan itu bukan berarti bahwa bila non-muslim bermaksud membantu pembangunan masjid baik dalam bentuk materi atau pikiran, maka serta merta bantuannya harus ditolak. Tidak sama sekali ! Tetapi harus dilihat apakah bantuan itu sejalan dengan nilai-nilai islam atau tidak, dan apakah ia bersyarat dengan syarat yang merugikan atau tidak.<sup>113</sup>

Demikian halnya dengan pendapat al-maragi, menurutnya, tidaklah termasuk urusan kaum musyrikin, tidak pula patut bagi mereka memakmurkan masjid-masjid Allah yang diantaranya ialah Masjid Teragung, Yaitu Baitul-Haram, dengan bermukim di dalamnya untuk beribadah atau mengabdikan diri dan menguasainya, tidak pula menziarahinya untuk beribadah haji atau umrah, sedang mereka mengakui dirinya sendiri sebagai orang kafir, baik secara lisan maupun perbuatan, berupa menyembah berhala-berhala, meminta syafaat kepadanya, dan sujud kepadanya setiap kali selesai satu putaran tawaf. Kata-kata yang mereka ucapkan waktu itu ialah, kusambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ia adalah milik-Mu, Engkau memilikinya sedangkan ia tidak memiliki-Mu. Dalam perbuatan mereka ini terpadu dua perkara bertentangan. Memakmurkan Baitullah secara indrawi, tidak lain dimaksudkan untuk memakmurkannya secara maknawi

---

<sup>113</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5 *op. cit.*, h. 549

dengan beribadah kepada Allah semata, dan itu hanya dapat dilakukan oleh orang mukmin yang mentauhidkan-Nya.<sup>114</sup>

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-An'a>m/6: : 88



Terjemahnya:

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambaNya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang Telah mereka kerjakan.<sup>115</sup>

M. Quraish shihab menjelaskan ayat di atas mengatakan bahwa *itulah* petunjuk yang amat tinggi dan jauh kedudukannya, *petunjuk Allah, yang dengannya*, yakni dengan berpegang teguh mengikutinya, *dia* Allah *memberi petunjuk*, yakni kemampuan dan kemudahan untuk melaksanakannya, *kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya*.<sup>116</sup>

Setelah menjelaskan betapa tinggi kedudukan dan betapa istimewa petunjuk itu, lanjutan ayat di atas mengancam semua orang, termasuk yang sebelum ini telah dipuji-Nya, bahwa: *Seandainya mereka* yang disebut namanya itu *mempersekutukan Allah* dengan sesuatu apapun *niscaya lenyaplah*, yakni sia-sia dan tidak berguna, *dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan* walau sebanyak dan sebaik apapun. Setelah mengancam, kembali dijelaskan kedudukan dan keistimewaan di sisi Allah,

<sup>114</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. X *op. cit.*, h. 124.

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 138

<sup>116</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4. *Op. cit.*, h. 181

atau setelah mengancam ditegaskan-Nya bahwa ancaman itu wajar karena *mereka itulah orang-orang yang kami anugerahkan kepada mereka itulah* kumpulan wahyu-wahyu Allah, baik kumpulan wahyu itu turun kepada mereka secara langsung, seperti halnya Nabi Musa as. Yang diberi Taurat, maupun yang mereka terima melalui rasul lain, seperti halnya Nabi Harun as.<sup>117</sup>

Demikian halnya dengan pendapat hasbi al-Siddiqi, menurutnya, petunjuk yang telah diberikan Allah kepada Nabi-nabi dan rasul yang telah tersebut, itulah petunjuk Allah yang tertentu, yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Jika mereka telah mendapat petunjuk itu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, tentulah batal pahala yang mereka kerjakan. Tauhid adalah penghening jiwa, dasar pahala. Apabila telah rusak dasar robohlah segala pahala.<sup>118</sup>

Sedangkan Al-Maragi berpendapat, bahwa sekiranya mereka yang mendapat petunjuk itu mempersekutukan Tuhannya, lalu menyembah selainnya bersama-Nya, tentulah segala amal yang mereka lakukan sia-sia. Tauhid kepada Allah itulah yang menjadi pembersih diri, sedang lawannya, yaitu syirik, adalah puncak kekurangan dan kerusakan yang menodai diri dan merusak fitrahnya. Kalau syirik itu dilakukan, maka amal lain sebenarnya mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan, tidak akan mempunyai faedah sama sekali.<sup>119</sup>

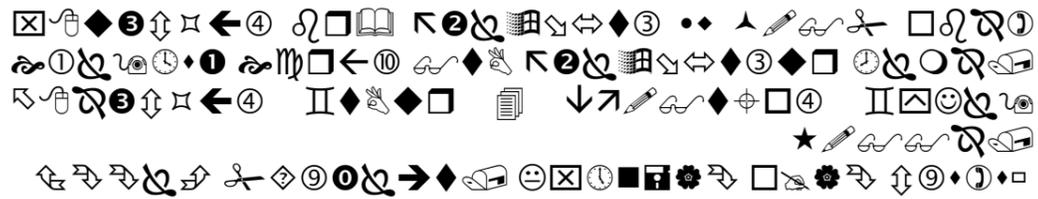
#### 10. Tidak akan terampuni dosanya

Allah swt berfirman dalam Q.S. an-Nisa/4: : 116

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 182

<sup>118</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 7 *op. cit.*, h. 1228

<sup>119</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. VII *op. cit.*, h. 313



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>120</sup>

Menurut M. Qurais sihab, karena pelanggaran di atas, dapat mengantar kepada pengingkaran kerasulan yang mengakibatkan kemurtadan atau syirik, maka ayat ini menegaskan, bahwa, *sesungguhnya Allah Yang Maha Esa tidak mengampuni siapa pun yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, apa pun sesuatu itu, dan mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki, dan siapa mempersekutukan Allah kapan dan di mana pun, maka sesungguhnya dia telah sesat, yakni kehilangan jalan yang benar, kesesatan yang jauh, sehingga mustahil dia menemukan jalan yang dapat mengantarnya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.*<sup>121</sup>

Demikian halnya dengan pendapat hasbi al-Siddiqi, menurutnya, Allah tiada mengampuni dosa syirik namun mengampuni segala dosa yang lain. Karena syirik tidak tumbuh dari hati yang masih ada iman setimbang biji sawi. Allah mengampuni dosa-dosa yang lain, karena hati yang terlepas dari syirik masih terdapat cahaya iman, walaupun sedikit.<sup>122</sup>

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 97

<sup>121</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 *op. cit.*, h. 588

<sup>122</sup> Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 5 *op. cit.*, h. 921



kaum musyrikin. Semakin besar bahaya yang dapat timbul darinya semakin besar pula sanksi yang diberikan.<sup>125</sup>

Demikian halnya pendapat al-Maragi, menurutnya, bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kalian menjumpai mereka, kecuali orang yang meminta keamanan kepada kalian, agar dia mengetahui apa yang telah diturunkan dan diperintahkan Allah, yaitu dakwah islam. Sebab, di antara kaum musyrikin ada yang belum menerima dakwah secara memuaskan, ada pula yang belum mendengarkan al-Qur'an walau sedikit, atau belum mendengar sebagian dari padanya yang menegakkan hujjah atas mereka, sehingga mereka berpaling daripadanya dan memerangi orang berdakwah, karena dia datang membawa sesuatu yang menghancurkan kemusyrikan mereka, serta memandang apa yang dilakukan oleh bapak-bapak mereka sebagai kebodohan.<sup>126</sup>

Bermacam-macam *nas* menjelaskan dan mengingatkan kita bagaimana bahaya dan tercelanya perbuatan syirik di samping akibat buruk yang akan menimpa orang-orang yang berbuat syirik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan mengingat hal ini, perbuatan menyekutukan Allah SWT benar-benar menafikan tauhid, sehingga syirik ditetapkan sebagai dosa yang paling besar secara mutlak, maka karena itu pula Allah SWT mengharamkan surga bagi setiap orang yang berbuat musyrik serta menjadikan darah, harta, dan keluarga mereka halal bagi ahli tauhid. Orang musyrik adalah orang yang paling bodoh di antara orang-orang bodoh. Hal ini dikarenakan dia membuat tandingan bagi *Dzat* yang menciptakannya. Inilah puncak kebodohan

<sup>125</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5 *op. cit.*, h. 530

<sup>126</sup> Ahmad Mustafa al-maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. X *op. cit.*, h. 101

sekaligus puncak kedzaliman meskipun kenyataannya orang itu tidak mendzalimi Rabbnya melainkan mendzalimi diri sendiri.



## BAB V PENUTUP

### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Syirik secara bahasa berasal dari kata *syaraka* ( ش ر ك ) yang berarti sekutu, sejawat (*partner*). Dalam *maqayisi al-lughoh* dikatakan bahwa kata syirik menunjukkan makna *muqarrah* (berbanding atau bersamaan dalam sesuatu) dan *khilaf infird* (lawan dari kesendirian). Syirik secara istilah dapat dipahami sebagai penyimpangan keyakinan, dalam hal ini meyakini bahwa ada kekuatan lain yang memberi pengaruh positif dan negatif selain Allah.
2. Al-Qur'an ketika berbicara tentang syirik, selain menggunakan kata *syaraka*, dalam beberapa ayat juga menyebutkan kata, *al-fitnah*, *zhulum* dan *batila*. Hal ini agaknya adalah sebuah isyarat bahwa Allah swt., ingin memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa pada hakikatnya perbuatan syirik adalah perbuatan mendzalimi diri sendiri, yang sejatinya akan membuat pelakunya jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah.
3. Pada hakikatnya syirik adalah lawan dari fitrah penciptaan manusia, yang akan mempunyai beberapa dampak buruk bagi para pelakunya, di antara dampak negatif yang dimaksud yaitu, sulit menerima kebenaran, munculnya perasaan bimbang dan ragu, amalan dan harta yang dinafkahkan sia-sia,

mematikan naluri jiwa yang mulia serta diharamkannya mereka menikmati syurga-Nya.

## **B. *Saran-Saran***

Setelah menelaah beberapa buku-buku pendahulu dan merangkumnya di dalam skripsi ini, maka penulis ingin memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Kondisi umat dewasa ini sangat memperhatikan, karena jika diperhatikan secara seksama, penyelewengan dari menyembah Allah ini lebih jelas apa yang terjadi pada zaman modern ini. Penyimpangan ini bukan hanya menjadi karakter orang-orang yang berharta, punya kedudukan atau kekuasaan saja, namun juga menjalar kedalam jiwa mereka yang tergolong kalangan menengah dan tidak berkepunyaan.
2. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa syirik merupakan suatu penurunan martabat yang merusak fitrah manusia dan sekaligus bagian dari penyakit kalbu. Orang yang berbuat syirik, maka jiwanya hanya memburu kepada kesenangan dunia dan lupa pada nilai-nilai luhur dan lupa dari upaya untuk memperjuangkan dan mewujudkan jiwa yang mulia, saling berperang (bermusuhan) untuk tujuan yang rendah baik pada skala individu maupun negara dan bangsa. Inilah yang kita lihat pada zaman jahiliyah modern ini di segala segi kehidupan. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim berusaha untuk mengetahui penyebabnya, sebagaimana seorang dokter berusaha untuk mengetahui penyebab penyakit badan agar bisa mengobatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ba>qi>, Muhammad Fua>d ‘Abd>, *Al-Mu’jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur’a>n al-Kari>m*, Cet. II; Beirut, Libanon: Da>r al-Fikr, 1981.
- Al-Asfaha>ni, Al-Ra>ghib, *Mufrada>t al-Fa>zil Qur’a>n*, Cet. II; Beirut: Ad-Da>ru Al-Sya>miyah, 1997.
- Al-Mishri, Ibnu Manzhur al-Fariqy, *Lisan al-Arab*, Beirut: Da>r al-Fikri, 1990.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu’iy: Dirasah Manhajiah Maudu’iy, diterjemahkan oleh suryan A. Jamran dengan judul Metode Tafsir Maudu’i: Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*, diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib, dengan Judul *Manajemen Kalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Cet. V; Jakarta: Darul Falah, 2004.
- ....., *Al-Jawab Al-Kaafy Liman Sa’ala anid-Dawaa’ Asy-Syaafy (Ad-Daa’ wad-Dawaa’)*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan Judul, *Noktah-Noktah Dosa; Terapi Penyakit Hati*, Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000.
- ....., *Al-Jawab al-Kafi Liman sa’ala ‘an ad-Dawa’ asy-Syafi: au ad-Da’wa ad-Dawa*, diterjemahkan oleh Arif Iskandar dengan judul, *Siraman Rohani Bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati*, Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28*, Cet. II; Semarang: Toha putera, 1993.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahi>s Fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, tt.
- Al-Ju’aitsan, Abdullah bin Ali, *Tuhfat Al-Maridh*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan Judul *Rahasia Di Balik Penyakit; Hiburan Bagi Orang Sakit*, Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Al-Syaikh, Shalih Bin Abdul Aziz Bin Muhammad, *hadzihi Mafahimuna*, diterjemahkan oleh Team Nashirul Haq, dengan Judul, *meluruskan pemahaman*, Cet. I; 2004.
- Al-Khuraishiy, Ibrahim ibn al-Syaikh Shalih ibn Ahmad, *al-Tanbi>ha>t al-Mukhtasharah Syarh al-Wa>jiba>t al-Muhattima>t al-Ma’rifah ‘ala> Kulli Muslimin wa Muslimat*,

- diterjemahkan oleh W. Djunaedi dengan Judul, *Pedoman Hidup Seorang Muslimin*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Aminah, Nina, *pendidikan kesehatan dalam al-Qur'a>n*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu tafsir*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- As}-Siddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 1, 2, 3, 4, 5*, Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- Ash-Shawi, Syahhat bin Mahmud, *al-Mahabbah Ilahiyah*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul, *Mahabbah Ilahiyah; Menggapai Cinta Ilahi*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. II; Jakarta:Raja Grafindo Persada,1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung; Diponegoro, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Djamis, Zainal Arifin, *Islam Aqidah dan Syariah*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- <http://qifti.blogspot.com>, musyrik-dalam-studi-Qur'an-surat-Nahl-36.html, diakses pada, 14-06-2012.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1994.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. XIII; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, *Ethics and Spritual Growth*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul, *Meraih kesempurnaan Spritual*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Indonesia – Arab*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Akidah Islam*, Cet. I; Jogjakarta:Citra Karsa Mandiri, 2003.

- Prihadhi, Endra K., *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*, Cet. 1; Jakarta: Salemba Diniyah, 2004.
- Partanto, Pius dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, dengan judul Tafsir fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan al-Qur'an jilid 1, Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Quthb, Muhammad, *Muqarrar 'Ilm Al-Tawhid*, Diterjemahkan oleh Ali Maskuri, dengan judul, *Melawan Syirik dan Ilhad*, Cet. I; Jakarta: Harakah, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 15, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- ....., *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* Vol. 2, 4, 6, 7, 8, 12, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, dkk, "*Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*", Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Subhani, Ja'far, *Tauhid Dan Syirik*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syirazi, Nasir Makarim, *Tafsir Nemuneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Dengan judul, *Tafsir al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Cet. 1; Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Tharsyah, Adnan, *Ma'dza Yuhibbuhulla hu wa Yabghadhuhu*, diterjemahkan oleh Vivi Sofia Anita, dengan judul *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Tim Syaamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, Cet. I; Bandung: Sigma Publising, 2010.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.